

**URGENSI PENANAMAN ADAB DALAM BELAJAR  
ANTARA ULAMA KLASIK DAN KONTEMPORER  
(Studi Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Hilyah Thalib al-'Ilm)**

**SKRIPSI**

Skripsi Yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



**SUKIRNO  
NIM : 3200168**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)  
2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: “URGENSI PENANAMAN ADAB DALAM BELAJAR ANTARA ULAMA KLASIK DAN KONTEMPORER (Studi Kitab Ta’lim al-Muta’allim dan Hilyah Thalib al-‘Ilm)”

Yang disusun oleh :

Nama : Sukirno

NIM : 3200168

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Pematang (INSIP), pada tanggal 5 Agustus 2024 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian skripsi mahasiswa.

### Panitia Ujian

Ketua Sidang



Hj. Srifariyati, M.S.I.

NIDN. 2105067502

Sekretaris Sidang



Dr. Purnama Rozak, M.S.I.

NIDN. 2101088102

Penguji I



Dr. Mu'ammam, M.Ag.

NIDN. 2114037602

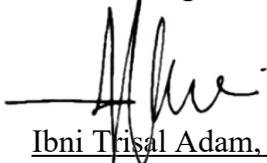
Penguji II



Hafiedh Hasan, M.M.

NIDN. 2114068701

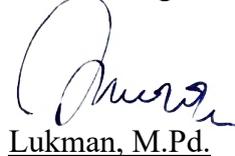
Pembimbing I



Ibni Trisal Adam, S.S., M.Hum.

NIDN. 2112028604

Pembimbing II



Lukman, M.Pd.

NIDN. 2101118701

## ABSTRAK

Sukirno, 2024, Urgensi Penanaman Adab Dalam Belajar Antara Ulama Klasik dan Kontemporer (Studi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Hilyah Thalib Al-'Ilm).

Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Institut Agama Islam Pematang (INSIP).

Konsep pendidikan Islam menempatkan penanaman adab dan akhlak sebagai prioritas utama yang harus diperhatikan oleh setiap guru atau pendidik. Konsep pendidikan dengan penekanan pada penanaman adab dan akhlak ini telah banyak dikembangkan oleh para ulama Islam baik ulama klasik maupun ulama kontemporer. Artikel ini mengangkat pemikiran Imam Az-Zarnuji dan Syaikh Bakr Abu Zaid tentang urgensi penanaman adab dalam belajar.

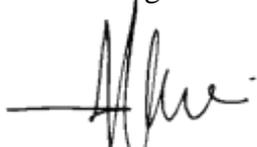
Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan atau kata-kata yang kelihatan. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm*. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang adab-adab dalam belajar menurut Imam Az-Zarnuji dan Syaikh Bakr Abu Zaid dan urgensi penanaman adab dalam menunjang keberhasilan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama klasik seperti Az-Zarnuji dan ulama kontemporer seperti Bakr Abu Zaid memiliki pandangan yang konsisten tentang pentingnya adab dalam proses belajar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa diantara urgensi penanaman adab dalam belajar antara lain menumbuhkan keikhlasan dan meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan karakter positif, membangun rasa tanggung jawab, meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menjaga ilmu dari penyimpangan.

Kata Kunci: *adab, pendidikan, akhlak mulia, ulama klasik, ulama kontemporer.*

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQSAH**

Pembimbing I



Ibni Trisal Adam, S.S., M.Hum.  
NIDN. 2112028604  
Tanggal : 31 Juli 2024

Pembimbing II



Lukman M.Pd.  
NIDN. 2101118701  
Tanggal : 31 Juli 2024

Mengetahui,  
Ketua Program Studi S1 PAI  
INSIP PEMALANG



Drs. Purnama Rozak, M.S.I.  
NIDN. 2101088102  
Tanggal : 31 Juli 2024

Nama : Sukirno  
No. Registrasi : 3200168  
Angkatan : 2020/2021  
Judul Skripsi : **URGENSI PENANAMAN ADAB DALAM BELAJAR  
ANTARA ULAMA KLASIK DAN KONTEMPORER (Studi Kitab Ta'lim  
Al-Muta'allim dan Hilyah Thalib Al-'Ilm)**



**INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)**  
Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

### **LEMBAR PERNYATAAN**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Pemalang, Juli 2024

**SUKIRNO**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

﴿... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ﴾

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Q.S. Al-Mujadilah, 58:11)

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

“Barang siapa yang menempuh jalan guna menimba ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya dengan hal itu jalan menuju surga” (HR. Muslim)

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَالِي كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِي

“Ilmu itu musuh bagi pemuda yang tinggi hati, sebagaimana aliran air itu musuh bagi tempat yang tinggi” (Kitab Hilyah Thalib al-‘Ilm, hlm.15)

### Persembahan

Dengan penuh keikhlasan dan rasa syukur kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* atas pertolongan dan kasih sayang-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Soka dan Ibunda Wijah, yang telah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan kelembutan dan selalu mendoakan keberhasilan bagi penulis.
2. Istriku tercinta Siti Umi Kulsum yang senantiasa membersamai penulis dalam suka dan duka, memberikan motivasi dan semangat, juga kedua anakku tersayang Muhammad Ihsan dan Aisyah Putri Kinasih yang senantiasa hadir memberikan keceriaan dan kebahagiaan dalam hidup penulis.
3. Almamater tercinta Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Pematang (INSIP).

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita dan suri tauladan kita Nabi Muhammad *shallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarganya, para sahabatnya dan umatnya yang senantiasa istiqomah mengamalkan sunnah-sunnah sampai hari kiamat kelak.

Penulisan skripsi dengan judul “Urgensi Penanaman Adab Dalam Belajar Antara Ulama Klasik Dan Kontemporer (Studi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Hilyah Thalib al-'Ilm*)” sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Pematang (INSIP).

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan, motivasi, dan bantuan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Amiroh, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Pematang (INSIP) dan Hj. Srifariyati, S.Ag., M.S.I. selaku Wakil Rektor INSIP.
2. Dr. Purnama Rozak, M.S.I. selaku Ketua Prodi PAI Institut Agama Islam Pematang (INSIP), yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
3. Bapak Ibnu Trisal Adam, S.S., M.Hum dan Bapak Lukman, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen Institut Agama Islam Pematang (INSIP) yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, arahan dan nasehat kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.

5. Istri dan anakku tercinta yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman mahasiswa INSIP angkatan I kelas Nusantara Hybrid, atas kebersamaan, semangat, dan kerjasamanya selama ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis ucapkan banyak terima kasih, *jazakumullahu khairan* semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan kalian semua dengan sebaik-baik balasan.

Penulis menyadari bahwa pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu, saran, kritik dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga penelitian yang telah dilakukan dan hasil karya berupa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam. Amin.

Pemalang, Juli 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sukirno', written over a horizontal line.

Sukirno

NIM 3200168

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Metode Penelitian .....	7
1. Jenis Penelitian .....	8
2. Data dan Sumber Data .....	10
3. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	10
4. Analisa Data .....	11
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA .....	12
A. Adab .....	12
1. Pengertian Adab .....	12
2. Konsep Pendidikan Islam .....	13
3. Kedudukan Adab Dalam Pendidikan Islam .....	17
B. Ilmu .....	18
1. Pengertian Ilmu .....	18
2. Hukum Menuntut Ilmu Dalam Islam .....	20
C. Belajar .....	20
1. Makna Belajar .....	20
2. Tiga Ranah Belajar.....	20
3. Indikator Keberhasilan Belajar.....	21
D. Ulama Klasik dan Ulama Kontemporer .....	22

E. Hasil Penelitian yang Relevan .....	23
BAB III HASIL PENELITIAN .....	35
A. Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> Karya Syaikh Az-Zarnuji .....	35
1. Biografi Syaikh Az-Zarnuji .....	35
a. Riwayat Hidup Syaikh Az-Zarnuji .....	35
b. Pendidikan Syaikh Az-Zarnuji .....	36
c. Karya-karya Syaikh Az-Zarnuji .....	37
d. Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji .....	37
2. Sekilas Tentang Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .....	38
a. Latar Belakang Penyusunan Kitab .....	38
b. Sistematika Penulisan Kitab .....	39
B. Kitab <i>Hilyah Thalib al-'Ilm</i> Karya Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid .....	44
1. Biografi Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid .....	44
a. Riwayat Hidup Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid .....	44
b. Pendidikan Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid .....	45
c. Karya-karya Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid .....	47
d. Pemikiran Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid .....	48
2. Sekilas Tentang Kitab <i>Hilyah Thalib al-'Ilm</i> .....	49
a. Latar Belakang Penyusunan Kitab .....	49
b. Sistematika Penulisan Kitab .....	49
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	52
A. Analisis Adab Belajar Dalam <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dan <i>Hilyah Thalib al-'Ilm</i> .....	52
1. Adab Belajar Dalam Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .....	52
2. Adab Belajar Dalam Kitab <i>Hilyah Thalib al-'Ilm</i> .....	57
3. Komparasi Adab Belajar <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dan <i>Hilyah Thalib al-'Ilm</i> .....	68
B. Analisis Urgensi Adab Dalam Menunjang Keberhasilan Belajar Berdasarkan Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dan Kitab <i>Hilyah Thalib al-'Ilm</i> .....	70
BAB V PENUTUP .....	74
A. Kesimpulan .....	74
B. Rekomendasi .....	74
C. Saran .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	76
RIWAYAT HIDUP .....	78

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel relevansi kompetensi kepribadian guru .....	32
Tabel 2	Tabel persamaan adab belajar Az-Zarnuji dan Bakr Abu Zaid.....	69

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran Riwayat Hidup.....	78
-----------------------------	----

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena maraknya perilaku-perilaku yang menyimpang dewasa ini sudah semakin mengkhawatirkan dan sangat memprihatinkan. Munculnya komunitas LGBT (*Lesbi Gay Bisex dan Transgender*) yang dilakukan bukan hanya oleh orang dewasa namun sudah merambah ke anak-anak sekolah merupakan bukti nyata terjadinya krisis moral pada generasi bangsa.<sup>1</sup>

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia. Demoralisasi ini terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif.<sup>2</sup>

Fenomena-fenomena di atas banyak menimbulkan pertanyaan dan penasaran bagi para pemerhati dunia pendidikan, apa saja yang sebenarnya telah hilang atau pudar dalam sistem pendidikan modern saat ini, mengapa dunia pendidikan modern saat ini terkesan tumpul dan tidak berdaya dalam menghadapi isu demoralisasi yang banyak terjadi di dunia global saat ini, dimana peranan pendidikan khususnya pendidikan agama dan budi pekerti dalam mengokohkan karakter kepribadian bangsa kita yang terpuji dan berakhlak mulia, apa yang salah dalam sistem pendidikan kita sehingga tidak mampu melahirkan generasi-generasi yang berkepribadian tangguh, berwibawa dan berakhlak mulia. Semua pertanyaan-pertanyaan tersebut cukup menarik untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji sejauh mana perhatian para ulama Islam dalam menekankan masalah penanaman adab dan akhlak dalam proses belajar atau menuntut ilmu.

---

<sup>1</sup>Mahmudi, dkk, *Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah*, Bogor: Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna Vol.8 No.1, April 2019, Universitas Ibn Khaldun Bogor, hlm.18.

<sup>2</sup>*Ibid.*

Sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan sekarang ini merupakan *adopsi* dari teori-teori pendidikan Barat. Sementara teori-teori pendidikan Islam terkadang sering ditinggalkan atau diabaikan bahkan tidak tahu sama sekali membedakan mana teori pendidikan yang berasal dari Barat dan mana pula yang berasal dari dunia Islam. Padahal antara teori pendidikan Barat dan Islam terdapat perbedaan yang cukup mendasar.<sup>3</sup>

Dalam konsep pendidikan Islam, penanaman adab dan akhlak menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh setiap guru atau pendidik kepada para peserta didik. Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* sebagai panutan dan tauladan kita telah menegaskan bahwa tugas utama Beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits di dalam musnadnya:<sup>4</sup>

٨٩٥٢ - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ)) [مسند أحمد جزء ١٤ صفحة ٥١٢]

“8952-Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

Dalam kesempatan yang lain, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan tentang keutamaan akhlak mulia di akhirat kelak. Dalam Sunan Tirmidzi disebutkan sebuah riwayat:<sup>5</sup>

٢٠٠٢ - حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْعِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءِ»: [ص: ٣٦٣] وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَنْسٍ، وَأُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

<sup>3</sup> Yuliani, *Konsep Pendidikan Islam dan Barat : Analisis Komparatif Pemikiran Imam az-Zarnuji dan John Dewey*, Tangerang: Jurnal Pendidikan Islam *Rausyan Fikr* Vol.14 No.2, September 2018, Universitas Muhammadiyah Tangerang, hlm.3.

<sup>4</sup> HR. Musnad Ahmad No.8952 (14/512), Maktabah Syamilah versi 3.59.

<sup>5</sup>HR. Tirmidzi No. 2002 (4/362), Maktabah Syamilah versi 3.59.

“2002-Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Amr bin Dinar, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ya’la bin Mamlak, dari Ummu Darda’ dari Abu Darda’ *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *Tidak ada sesuatupun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor* [halaman 363] dan di dalam bab yang sama dari ‘Aisyah, Abu Hurairah, Anas dan Usamah bin Syarik. Ini adalah hadits hasan shahih”.

Konsep pendidikan Islam dengan menekankan pada penanaman adab dan akhlak dalam belajar telah banyak dikembangkan oleh para ulama Islam baik ulama klasik maupun ulama kontemporer. Diantara ulama klasik yang banyak menanamkan konsep pendidikan adab dan akhlak dalam belajar adalah Syaikh Burhanul Islam Az-Zarnuji *rahimahullah* yang hidup di akhir abad ke-12 M pada masa kejayaan Bani Abasiyyah dalam kitabnya yang cukup fenomenal yaitu Kitab *Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum*. Peneliti tertarik untuk mengkaji kitab ini karena kitab ini merupakan salah satu kitab adab yang banyak dikaji di pondok-pondok pesantren salaf (tradisional) hampir merata di seluruh pelosok tanah air, sehingga kitab ini bukanlah kitab yang asing di kalangan masyarakat kita khususnya di lingkungan santri pondok-pondok tradisional.<sup>6</sup>

Di dalam mukadimah kitab *Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum*, Syaikh Az-Zarnuji *rahimahullah* menyebutkan alasan pokok kenapa banyak para penuntut ilmu di zamannya tidak meraih ilmu yang bermanfaat padahal mereka telah berusaha keras dalam meraihnya, hal itu karena mereka telah salah jalan dalam belajar atau menuntut ilmu dan mereka tidak memperhatikan syarat-syarat untuk meraih ilmu yang bermanfaat. Beliau *rahimahullah* berkata:<sup>7</sup>

فلما رأيتُ كثيراً من طلاب العلم في زماننا يَجِدُّونَ إلى العلم ولا يصلون، ومن منافعهِ وثمراتهِ—وهي العلم به والنشر—يُحرمون، لما أنَّهُم أخطأوا طريقه وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضلَّ ولا ينال المقصود قلَّ أو جلَّ، فأردتُ وأحببتُ أن أبينَ لهم طريقَ التعلُّمِ على ما رأيتُ في الكتبِ وسمعتُ من أساتيدي  
أولي العلم والحكم

<sup>6</sup>Haidar Abdur Rohman, 2022, *Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim Terhadap Sikap Murid dan Guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*, Ponorogo, IAIN Ponorogo, hlm. 2.

<sup>7</sup>Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Talim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum* Tahqiq DR. Marwan Qabbani, Abu Husamuddin (pen), Solo: Pustaka Arafah, 2022, hlm. 15.

“Ketika saya perhatikan para pelajar di zaman kita ini, sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tetapi banyak dari mereka yang tidak memperoleh manfaat dan faidah dari ilmu tersebut, yakni berupa pengamalan dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal ini terjadi karena cara yang mereka tempuh dalam menuntut ilmu salah dan mereka meninggalkan syarat-syaratnya. Sebab, siapa saja yang salah mengambil jalan maka dia akan tersesat dan tidak mencapai tujuan, baik sedikit maupun banyak. Saya ingin menjelaskan kepada mereka cara mencari ilmu menurut buku-buku yang pernah saya baca dan juga nasehat-nasehat yang saya dengar dari guru-guru saya yang ahli ilmu dan hikmah”.

Kemudian diantara ulama kontemporer yang juga punya perhatian tinggi terhadap pendidikan adab dan akhlak dalam belajar adalah Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah* yang hidup pada abad ke-21 M dalam kitab beliau yang berjudul *Hilyah Thalib al- 'Ilm*. Dalam kitabnya tersebut Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah* banyak menjelaskan tentang kedudukan adab dan pentingnya penanaman adab dan akhlak bagi seorang penuntut ilmu sebelum memulai menuntut ilmu. Beliau menjelaskan diantara maksud Beliau menulis kitab *Hilyah Thalib al-ilmi* agar para penuntut ilmu yang telah bersemangat dalam belajar dapat selamat dari ketergelinciran, baik ketika belajar maupun ketika mengamalkan ilmu yang telah mereka pelajari. Beliau berkata dalam mukadimah kitab *Hilyah Thalib al- 'Ilm*:<sup>8</sup>

لكن لا بد لهذه النواة المباركة من السقي والتعهد في مساراتها كافةً نشرًا للضمانات التي تكف عنها العثار والتعثر في مثالي الطلب والعمل من تموجات فكرية وعقدية وسلوكية وطائفية وحزبية... وقد جعلت طوع أيديهم رسالةً في ((التعلم)) تكشف المندسين بينهم خشيةً أن يُردوهم ويُضيّعوا عليهم أمرهم ويُبعثروا مسيرتهم في الطلب فيستلّوهم وهم لا يشعرون.

“Hanya saja, benih yang penuh berkah ini harus disiram dan dipelihara selama perjalanannya, dengan cara menyebarkan berbagai pengamalan yang bisa menjaga dari ketergelinciran, baik dalam pencarian ilmu maupun pengamalannya, dari terpaan gelombang pemikiran, keyakinan, perilaku, sektarianisme, dan fanatisme kelompok. Telah saya suguhkan ke hadapan mereka sebuah risalah tentang “at-Ta'allum” yang menyingkap kedok para penyusup di kalangan mereka, karena saya khawatir penyusup itu akan membinasakan mereka, dan mengacaukan perjalanan mereka dalam menuntut ilmu, sehingga penyusup itu akan menyimpangkan mereka tanpa mereka sadari”.

---

<sup>8</sup>Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Hilyah Thalib al-Ilm*, KSA: Daar al-'Ashimah, 1415H /1994 M, hlm. 5.

Peneliti sendiri pernah punya pengalaman belajar atau *nyantri* di pondok pesantren kurang lebih sekitar sepuluh tahun dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2012 tepatnya di Madrasah Imam Ahmad bin Hanbal Semarang. Selama belajar atau *nyantri* di madrasah peneliti banyak belajar adab dan akhlak dalam menuntut ilmu dari guru penulis yaitu Ustadz Abu Izzi Masmu'in Zubaidi *hafidzahullah* selaku pengasuh madrasah dengan mengkaji kitab *Zaad as-Saalikin ila Riyadh al-Jannah* yang disusun oleh Ustadz Abu Izzi sendiri. Dalam kitab tersebut banyak dijelaskan tentang bekal-bekal adab dan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu supaya mereka meraih ilmu yang bermanfaat dan barokah. Salah satu nukilan dari mukadimah kitab *Zaad as-Saalikin ila Riyadh al-Jannah* sebagai berikut:<sup>9</sup>

وقد سلك الناس كثيرا قديما وحديثا في تحصيله لكن ما نالوا في إلا بعدا عنه أو جمع معلومات فقد، بل قد يحصل به مفسد ومصائب كثيرة عظيمة. فلماذا يا إخوان؟ لأن العلم لا يحصل إلا بالعلم في تحصيله، ولأن العلم نور الله ونور الله لا يأتي للعاصي.

“Sungguh manusia dari zaman dahulu sampai sekarang telah banyak berusaha meraih ilmu yang bermanfaat, namun mereka tidak meraihnya bahkan semakin jauh darinya atau mereka hanya sekedar mengumpulkan informasi belaka. Bahkan terkadang mereka mendapatkan banyak kerusakan dan bencana. Kenapa demikian wahai Saudaraku? Hal itu karena ilmu yang bermanfaat tidak bisa diraih kecuali dengan menggunakan ilmu untuk meraihnya dan karena ilmu adalah cahaya Allah dan cahaya Allah tidaklah datang kepada orang yang berbuat maksiat”.

Sayangnya urgensi tentang penanaman adab dan akhlak dalam belajar ini kurang mendapat perhatian serius dari para guru sebagai tenaga pendidik maupun lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini sehingga pendidikan Islam mulai kehilangan ruhnya. Hal inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk mengkaji konsep penanaman adab dan akhlak dalam belajar menurut Syaikh Burhanul Islam Az-Zarnuji *rahimahullah* mewakili ulama klasik (ulama salaf) dalam kitab Beliau *Ta'lim al-Muta'allim* dan menurut Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah* mewakili ulama kontemporer dalam kitab Beliau *Hilyah Thalib al-'Ilm*.

---

<sup>9</sup>Abu Izzi Masmu'in Zubaidi, *Zaad as-Saalikin ila Riyadh al-Jannah*, Semarang: Madrasah Imam Ahmad bin Hanbal, 2006, hlm. 5.

## **B. Fokus Penelitian**

Peneliti memfokuskan permasalahan pada pandangan Syaikh Az-Zarnuji *rahimahullah* dan Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah* terkait urgensi penanaman adab dan akhlak dalam belajar atau menuntut ilmu.

Peneliti telah melakukan kajian pustaka terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji *rahimahullah* dan kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm* karya Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah* untuk mengetahui sejauhmana urgensi adab dalam menunjang keberhasilan belajar seorang penuntut ilmu dan nilai-nilai adab apa saja yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu dalam menunjang keberhasilan belajarnya.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana adab dalam belajar yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji *rahimahullah* dan Kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm* karya Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah*?
2. Bagaimana urgensi adab dalam menunjang keberhasilan belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dan Syaikh Bakr Abu Zaid *Rahimahumallah*?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adab dalam belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji *rahimahullah* dan Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah* dalam kitab mereka *Ta'lim al-Muta'allim* dan kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm*.
2. Untuk mengetahui urgensi adab dalam menunjang keberhasilan belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji *rahimahullah* dan Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang lebih menekankan pada penguatan pendidikan akhlak dan karakter.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam menentukan nilai-nilai akhlak mulia apa saja yang perlu mendapat perhatian khusus dalam mengembangkan pendidikan Islam yang bisa menjawab tantangan perkembangan zaman.
2. Secara Praktis
    - a. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pengetahuan para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait konsep penanaman adab menurut para ulama Islam baik ulama salaf maupun ulama kontemporer.
    - b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi guru atau pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merumuskan strategi belajar pendidikan agama Islam sehingga pendidikan agama Islam tidak kehilangan ruhnyanya sebagaimana telah dicontohkan oleh para ulama salaf terdahulu.
    - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangsih dalam pembangunan manusia Indonesia yang berketuhanan, berkeadilan dan berakhlak mulia sebagaimana diamantkan dalam Sistem Pendidikan Nasional kita.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara-cara ilmiah dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fakta-fakta penelitian dengan tujuan membuktikan objektivitas yang dapat diuji empirik. Cara ilmiah di sini berarti bahwa kegiatan penelitian hanya di dasarkan pada ciri-ciri keilmuan , yakni rasional, empiris, dan sistematis.<sup>10</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Aminatus Solikhah, 2020, *Adab Pelajar Dalam Kitab Hilyatu Talibi al-Ilmi Karya Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hlm. 22.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.<sup>11</sup> Penelitian kepustakaan memiliki empat ciri utama yaitu:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata yang berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya;
- b. Data pustaka bersifat 'siap pakai'. Ini artinya yaitu peneliti tidak pergi kemana mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan;
- c. Data pustaka umumnya berupa sumber sekunder, yang berarti bahwa peneliti mendapatkan bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan;
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.<sup>12</sup>

Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang akan dilakukan adalah kajian pemikiran tokoh. Penelitian pemikiran tokoh merupakan penelitian yang berupaya untuk menggali atau memahami pemikiran tokoh tertentu melalui karya-karya yang ditinggalkannya. Karya tersebut dapat berbentuk buku, surat, pesan atau dokumen-dokumen lain yang menjadi cermin atas pemikirannya.<sup>13</sup>

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya

---

<sup>11</sup>Artikel "Penelitian Kepustakaan (Library Research), Macam, dan Cara Menulisnya", <https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/> diakses tanggal 15 Juni 2023.

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>*Ibid.*

menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian kepustakaan adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan memahami fenomena atau topik penelitian berdasarkan sifat-sifat kualitatif dan deskriptif dari data yang dikumpulkan. Pendekatan ini berfokus pada penjelasan secara rinci tentang karakteristik, hubungan, dan konteks dari subjek penelitian.

Dalam penelitian kepustakaan, pendekatan kualitatif deskriptif memerlukan analisis teks dan dokumen sebagai sumber data utama. Peneliti akan mengumpulkan berbagai referensi seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, laporan penelitian, atau dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik yang diteliti.

Setelah mengumpulkan data tersebut, peneliti akan melakukan analisis secara mendalam dan mendetail terhadap informasi yang ada. Pendekatan kualitatif deskriptif memfokuskan pada pemahaman mendalam terhadap konten, isi, dan konteks dari data tersebut. Peneliti akan mencari pola, tema, dan hubungan antara informasi yang terdapat dalam literatur yang diteliti.

Dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti akan memakai pendekatan filosofis dan pendekatan riset biografi. Pendekatan filosofis dimaksudkan untuk merenungkan, memikirkan, dan menganalisa secara mendalam, sistematis, dan universal mengenai urgensi adab dalam belajar atau menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* karya Syaikh Az-Zarnuji *rahimahullah* mewakili ulama klasik dan kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm* karya Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah* mewakili ulama kontemporer. Sedangkan pendekatan riset biografi adalah pendekatan yang berfokus pada studi atas seseorang (individu) atau pengalaman seseorang yang diceritakan kepada peneliti atau diperoleh melalui dokumentasi dan atau arsip.<sup>14</sup> Pendekatan riset biografi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap biografi Syaikh Az-

---

<sup>14</sup>Aminatus Solikhah, *op.cit.*, hlm. 23.

Zarnuji *rahimahullah* dan Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah* dan karya-karya mereka berdua yang telah tersebar di dunia Islam.

## 2. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan-keterangan suatu fakta. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* karya Syaikh Burhanul Islam Az-Zarnuji *rahimahullah* yang ditahqiq oleh DR.Marwan Qabbani yang diterbitkan dalam bahasa arab oleh al-Maktab al-Islami di Beirut cetakan kesatu tahun 1401 H /1981 M yang terdiri dari 162 halaman.
- 2) Kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm* karya Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah* yang diterbitkan dalam bahasa arab oleh Daar al-'Ashimah di Riyadh Kerajaan Saudi Arabia (KSA) cetakan kelima tahun 1415 H/1994 M yang terdiri dari 94 halaman;

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang mendukung serta melengkapi sumber-sumber dari data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, skripsi, jurnal ilmiah atau karya ilmiah lainnya yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini.

## 3. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui membaca, mencatat literatur dan mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber.

Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan dokumentasi dari kitab-kitab, buku-buku ilmiah, laporan penelitian, jurnal

penelitian dan sumber-sumber tertulis lainnya baik cetak maupun elektronik terkait dengan permasalahan adab dan akhlak dalam menuntut ilmu.

#### **4. Analisa Data**

Prosedur analisis ini data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. *Content analysis* adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, baik berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema maupun macam-macam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.

Peneliti dalam penelitian ini mencoba untuk menganalisis sejauh mana urgensi adab dalam menuntut ilmu menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji *rahimahullah* dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* dan pandangan Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah* dalam kitabnya *Hilyah Thalib al-'Ilm*.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

#### A. Adab

##### 1. Pengertian Adab

Kata ‘adab’ sering dikaitkan dengan kata ‘akhlak’. Kedua istilah ini sering dipakai untuk makna yang hampir sama atau sepadan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ‘adab’ memiliki arti kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; akhlak. Sedangkan kata ‘akhlak’ memiliki arti budi pekerti; kelakuan.<sup>15</sup>

Dalam kamus *Lisaan al-‘Arab* karya Imam Ibnu Mandzur Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukram bin Mandzur Al-Anshary disebutkan bahwa makna kata ‘adab’ yaitu:<sup>16</sup>

(أدب) الأَدَبُ الَّذِي يَتَأَدَّبُ بِهِ الْأَدِيبُ مِنَ النَّاسِ، سُمِّيَ أَدَبًا لِأَنَّهُ يَأْدُبُ النَّاسَ إِلَى الْمَحْمُودِ بَيْنَهُمْ عَنِ الْمَقَابِحِ، وَقَالَ أَبُو زَيْدٍ أَدَبَ الرَّجُلُ يَأْدُبُ أَدَبًا فَهُوَ أَدِيبٌ وَالْأَدَبُ الظَّرْفُ وَحُسْنُ التَّنَاطُلِ. “(Adaba) Kata *al-adab* adalah sesuatu yang digunakan oleh seorang sastrawan untuk mendidik manusia, disebut adab (etika) karena ia mendidik manusia menuju perkara yang terpuji dan melarang mereka dari hal-hal yang jelek. Abu Zaid berkata (أدب الرجل يأدب أديباً فهو أديب) (seorang yang sopan, dia adalah seorang sastrawan). Adab adalah sopan dan berperilaku baik”.

Adapun kata ‘akhlak’ dijelaskan dalam *Lisaan al-‘Arab* dengan:<sup>17</sup>

وَالْخُلُقُ وَالْخَلِيقَةُ أَعْنَى الطَّبِيعَةِ وَفِي التَّنْزِيلِ ((وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ)) وَالْجَمْعُ أَخْلَاقٌ وَالْخُلُقُ وَالْخُلُقُ السَّجِيَّةُ وَفِي الْحَدِيثِ ((لَيْسَ شَيْءٌ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حَسَنِ الْخُلُقِ)) وَالْخُلُقُ وَالْخُلُقُ بَضْمٌ اللَّامِ وَسُكُونُهَا وَهُمْ الدِّينَ وَالطَّبِيعَ وَالسَّجِيَّةَ.

“Kata *al-khuluq* dan *al-kholiqah* artinya tabiat atau perangai. Di dalam Al-qur’an disebutkan (وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ) (Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung). Bentuk jamaknya adalah *akhlak*. Kata *al-khuluq* dan *al-khuluqu* adalah perangai. Di dalam hadits (Tidak ada sesuatu yang paling berat di dalam timbangan amal melebihi akhlak yang mulia). Kata *al-khuluqu*

---

<sup>15</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://www.kbbi.web.id/> diunduh pada tanggal 14 Mei 2024.

<sup>16</sup>Muhammad bin Mukram bin Manzhur Abu Fadhl Jamaluddin Al-Anshari, *Lisaan al-‘Arab*, Kerajaan Saudi Arabia: Kementrian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Irsyad, hlm.200.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm.374.

dan *al-khulqu* dengan didhommah huruf Laam atau disukun artinya agama, tabiat dan perangai”.

Ibnu Qayyim mendefinisikan akhlak sebagai perilaku yang dihasilkan dari sumber ilmu yang benar, kehendak yang baik/suci, dan dari amalan-amalan yang lahir maupun batin serta perkataan yang benar sesuai dengan asas keadilan, hikmah, dan maslahat, yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang lahir dari dalam jiwa.<sup>18</sup>

Dalam kitab *Madariju As-Salikin* Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa akhlak yang baik menurut didasarkan kepada empat fondasi yaitu:

- a. *Al-shabru* (sabar) yakni menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut dan tidak gegabah, serta tidak tergesa-gesa;
- b. *Al-iffah* (kehormatan diri) yang dapat menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, memiliki rasa malu, mencegah dari rasa kekejian, bakhil, dusta, ghibah, dan mengadu domba;
- c. *Al-syaja'ah* (keberanian) yang mampu mendorong pada kelapangan jiwa, sifat-sifat mulia, rela berkorban dan memberikan sesuatu yang dicintai;
- d. *Al-'adl* (adil) yang mampu mendorong manusia pada jalan tengah yaitu tidak meremehkan dan tidak berlebih-lebihan. Empat sendi ini sekaligus merupakan sumber akhlak yang baik dan utama.<sup>19</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Islam

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya, *Miftah Daaru as-Sa'adah* yang menyebutkan bahwa kata *tarbiyah* yang diartikan pendidikan diambil dari kata kerja (*fi'il*) *rabba-yurobbi-rabban* yang bermakna perawat atau pendidik, yaitu merawat diri dengan ilmunya agar menjadi sempurna, sebagaimana seseorang yang berharta merawat dan mengurus hartanya supaya bertambah dan berkembang. Demikian pula pendidikan dapat merawat manusia dengan ilmunya tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya. Berdasarkan pengertian *tarbiyah* di atas, Ibnu Qayyim mendefinisikan

---

<sup>18</sup>Mahmudi, *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>19</sup>*Ibid.*

pendidikan sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimiliki seorang pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya untuk melahirkan hamba yang taat kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan luas, dan sehat jasmani maupun rohaninya.<sup>20</sup>

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah swt. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat manusia secara keseluruhan.<sup>21</sup>

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam, inheren dengan konotasi istilah “*ta’lim*, *tarbiyah*, dan *ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.<sup>22</sup>

Adapun penjelasan dari ketiga istilah pendidikan Islam tersebut, yaitu *ta’lim*, *tarbiyah* dan *ta’dib* adalah sebagai berikut:

a. *Ta’lim* (التعليم)

Kata *ta’lim* merupakan kata jadian dari akar kata ‘*allama - yu’allimu - ta’lîm*. Para ahli bahasa mengartikan kata *ta’lim* dengan pengajaran misalnya ‘*allamahu al-’ilma* yang berarti mengajarkan kepadanya ilmu pengetahuan. Secara historis, *al-ta’lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa *al-ta’lim* memiliki makna lebih universal dibanding *al-tarbiyah* atau *al-ta’dib*. Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa *al-ta’lim* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan. Begitu juga Rasyid Ridha memberikan arti *al-ta’lim* sebagai proses

---

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm. 20.

<sup>21</sup> Farida Jaya, *Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah dan Ta’dib*, Jurnal Tazkiya Vol. IX No.1, Januari-Juni 2020, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, hlm. 63.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

transfer berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan secara spesifik.<sup>23</sup>

Dalam al-Qur'an kata *ta'lim* disebutkan dalam bentuk *ism* dan *fi'il*. Dalam bentuk *ism*, kata yang seakar dengan *ta'lim* hanya disebutkan sekali yaitu *muallamun*, yang terdapat pada Q.S. Ad-Dukhaan (44):14. Kemudian dalam bentuk *fi'il* kata yang seakar dengan *ta'lim* disebut dalam dua bentuk, yaitu *fi'il madliy* sebanyak 25 kali dalam 25 ayat pada 15 surah dan *fi'il mudlari'* 16 kali dalam 8 surah. Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan).<sup>24</sup>

#### b. *Tarbiyah* (التربية)

Istilah al-tarbiyah berasal dari kata *rabb*, walaupun kata *rabb* memiliki banyak arti, namun makna dasarnya adalah tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur, menjaga kelestarian (eksistensinya). Secara etimologis, kata "*al-tarbiyah*" merupakan kata jadian dari tiga akar kata yaitu: Pertama, *rabba - yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Pengertian ini didasarkan atas QS. Al-Rum ayat 39. Dalam pengertian ini, pendidikan (*al-tarbiyah*) merupakan proses menambahkan, menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu (potensi) yang terdapat pada peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial. Kedua, *rabiya - yarba - tarbiyah* yang berarti tumbuh (*nasya-a*) berubah menjadi besar atau dewasa. Dalam pengertian ini, pendidikan (*al-tarbiyah*) merupakan proses untuk menumbuhkan atau mendewasakan peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial. Ketiga, *rabba - yarubbu - tarbiyah* yang berarti memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara. Dalam pengertian ini, pendidikan (*al-tarbiyah*) merupakan proses untuk memperbaiki, memelihara,

---

<sup>23</sup> Mappasiara, *Pendidikan Islam: Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. VII No.1, Januari-Juni 2018, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, hlm. 150.

<sup>24</sup> Farida Jaya, *op.cit.*, hlm. 64.

menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial.<sup>25</sup>

Dalam konteks pemeliharaan Allah terhadap manusia, menurut Farida Jaya dalam Rasyidin, bahwa *tarbiyah* itu mencakup:

- 1) *Tarbiyah khalqiyyah* (pemeliharaan fisik), yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberikan daya jiwa dan akal.
- 2) *Tarbiyah syar'iyah ta'limiyyah* (pemeliharaan syari'at dan pengajaran), yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang diantara mereka untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu dan akal.<sup>26</sup>

c. *Ta'dib* (التأديب)

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba - yuaddibu - ta'dib* yang artinya pendidikan (*education*), disiplin, patuh dan tunduk pada aturan (*discipline*), peringatan atau hukum (*punishment*) hukuman-penyucian (*chastisement*). Ada juga yang memberikan arti *ta'dib* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.<sup>27</sup>

Dalam sejarah, kata *ta'dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*qushur*) yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, renang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran ketarampilan).<sup>28</sup>

Setelah memaparkan penjelasan ketiga istilah tersebut, ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu istilah dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. *Ta'lim*, titik tekannya adalah penyampain ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman,

<sup>25</sup> Mappasiara, *op.cit.*, hlm. 149.

<sup>26</sup> Farida Jaya, *op.cit.*, hlm. 69.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>28</sup> *Ibid.*

pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. Jadi *ta'lim* lebih menekankan pada aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan *tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. *Tarbiyah* menekankan pada aspek pengembangan ilmu dan pemupukan akhlak. Adapun *ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Dengan pemaparan ketiga konsep di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiganya mempunyai satu tujuan dalam dunia pendidikan yaitu menghantarkan anak didik menjadi yang “seutuhnya”, *perfect man*, sehingga mampu mengarungi kehidupan ini dengan baik.<sup>29</sup>

### 3. Kedudukan Adab Dalam Pendidikan Islam

Adab dan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini ditunjukkan dari besarnya perhatian para ulama Islam baik dahulu maupun sekarang dalam mengajarkan adab dan akhlak kepada para penuntut ilmu di majelis-majelis ilmu mereka.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengatakan bahwa “Para ulama terdahulu selalu mengajarkan anak-anak mereka mempelajari adab terlebih dahulu sebelum mereka menuntut ilmu”.<sup>30</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas menukilkan perkataan beberapa ulama salaf (ulama terdahulu) seperti Imam Muhammad bin Sirin *rahimahullah* (wafat tahun 110 H), Imam Sufyan at-Tzauri *rahimahullah* (wafat tahun 161 H), Imam Ibnul Mubarak *rahimahullah* (wafat tahun 181 H), dan Al-Khatib al-Baghdadi *rahimahullah* (wafat tahun 463 H) yang semuanya menyatakan tentang urgensi mempelajari adab sebelum belajar ilmu.<sup>31</sup>

Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah* di dalam mukadimah kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm* menjelaskan tentang kedudukan adab dan akhlak dalam pendidikan Islam, beliau *rahimahullah* berkata:<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

<sup>30</sup> Yazid bin Abdil Qadir Jawas, *Adan dan Akhlak Penuntut Ilmu*, Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2022, hlm.9.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Syaikh Bakr Abu Zaid, *op.cit.*, hlm. 6.

لقد تواردت موجباتُ الشرع على أن التحلّي بمحاسن الآداب ومكارم الأخلاق والهدي الحسن والسمتِ الصالح سِمَةٌ أهل الإسلام, وأن العلمَ - وهو أئمن دُرّةٍ في تاج الشرع المطهر - لا يصل إليه إلا المتحلّي بآدابه المتحلّي عن آفاته، ولهذا عناها العلماءُ بالبحث والتنبيه وأفردوها بالتأليف.

“Banyak dalil-dalil syar’i yang menunjukkan bahwa berhias dengan adab yang baik, akhlak yang mulia, petunjuk, dan sifat yang baik itu merupakan karakteristik orang Islam. Juga bahwa ilmu - yang merupakan mutiara paling berharga dalam mahkota syariat yang suci - tidak akan diperoleh kecuali oleh orang yang menghiasi diri dengan adab-adab ilmu dan membebaskan diri dari penyakit-penyakitnya. Oleh karena itu, para ulama memberi perhatian khusus dalam masalah ini dengan kajian, peringatan, maupun tulisan tersendiri mengenai hal ini”.

Kemudian Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah* berkata:<sup>33</sup>

وقد كان العلماء السابقون يُلقِّنون الطلاب في حلق العلم آداب الطلب، وأدرکتُ خبر آخر العُقْد في ذلك في بعض حلقات العلم في المسجد النبوي الشريف

“Para ulama terdahulu telah mengajarkan adab-adab menuntut ilmu kepada para muridnya dalam berbagai *halaqah* ilmu. Saya mendapatkan berita tentang hal itu di akhir dekade ini di sebagian *halaqah-halaqah* ilmu di Masjid Nabawi”.

## B. Ilmu

### 1. Pengertian Ilmu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ‘ilmu’ memiliki arti pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.<sup>34</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* dalam *Kitab al-‘ilm* mendefinisikan ilmu bahwa:

العلم لغة: نقيض الجهل، وهو إدراك الشيء على ما هو عليه إدراكاً جازماً. اصطلاحاً فقد قال بعض أهل العلم: هو المعرفة وهو ضد الجهل... والذي يعيننا هو العلم الشرع، والمراد به علم ما أنزل الله على رسوله من البينات والهدى، فالعلم الذي فيه الثناء والمدح هو علم الوحي، علم ما أنزل الله فقد.

“Kata *al-‘ilm* secara bahasa kebalikan dari kata *al-jahl* (kebodohan). Ilmu artinya mengetahui sesuatu sesuai keadaan yang sebenarnya dengan

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://www.kbbi.web.id/> diunduh pada tanggal 14 Mei 2024.

pengetahuan yang bersifat kokoh. Adapun makna secara istilah, sebagian ulama mengatakan bahwa ilmu adalah *makrifah* (pengetahuan) kebalikan dari *jahl* (kebodohan). Dan yang kami maksud adalah ilmu syar’i yaitu ilmu tentang keterangan dan petunjuk yang Allah turunkan kepada rasul-Nya karena ilmu yang ada pujian dan sanjungan di dalamnya adalah ilmu wahyu, ilmu yang Allah turunkan”.<sup>35</sup>

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’dy *rahimahullah* berkata:<sup>36</sup>

العلم قسمان: النوع الأول علوم نافلة تزكي النفوس ويهذب الأخلاق وتُصلح العقائد، وهي العلوم الشرعية وما يتبعها مما يعين عليها من العلوم العربية. والنوع الثاني علوم لا يقصد بها تهذيب الأخلاق وإصلاح العقائد والأعمال، وإنما يقصد بها المنافع الدنيوية فقد. فإن قصد بها الخير وبنيت على الإيمان والدين صارت علوماً دنيوية دينية، وإن لم يقصد بها الدين صارت علوماً دنيوية محضة...

“Ilmu ada dua macam: Yang pertama, ilmu-ilmu yang bermanfaat dan dapat membersihkan jiwa, mendidik akhlak dan meluruskan keyakinan. Ini adalah ilmu syar’i dan ilmu bahasa arab yang mengikuti dan membantu dalam memahami ilmu syar’i. Yang kedua, ilmu yang bukan dimaksudkan untuk mendidik akhlak atau meluruskan keyakinan maupun amal ibadah, akan tetapi dipelajari untuk kebaikan-kebaikan dunia saja. Jika ilmu ini dipelajari untuk kebaikan dan dibangun di atas dasar keimanan dan agama maka ilmu dunia ini menjadi ilmu dunia yang bernilai agama, namun jika tidak dimaksudkan untuk kebaikan agama maka ia termasuk ilmu dunia murni”.

## 2. Hukum Menuntut Ilmu Dalam Islam

Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam buku Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu, mengatakan:<sup>37</sup>

“Imam al-Qurthubi *rahimahullah* (wafat tahun 671 H) ketika menafsirkan surat at-Taubah ayat 122, menjelaskan bahwa hukum menuntut ilmu terbagi dua: Pertama, hukumnya *fardhu ‘ain* (wajib atas setiap individu) seperti menuntut ilmu tentang shalat, zakat, dan puasa. Inilah yang dimaksudkan dalam hadits yang menyatakan bahwa menuntut ilmu itu (hukumnya) wajib. Kedua, hukumnya *fardhu kifayah* (jika sudah ada yang melakukan, maka gugur kewajiban dari yang lain) seperti menuntut ilmu tentang pembagian berbagai hak, tentang pelaksanaan hukum *hadd* (*qishas*, cambuk, potong tangan dan lainnya), cara mendamaikan orang yang bersengketa, dan semisalnya. Sebab, tidak mungkin semua orang dapat mempelajarinya, dan apabila diwajibkan bagi setiap orang, tidak akan mungkin semua orang bisa melakukannya, atau bahkan mungkin dapat menghambat jalan hidup mereka. Karenanya, hanya beberapa

<sup>35</sup>Al-Utsaimin, *Kitab al-‘Ilm*, Mesir: Maktabah Asy-Syafi’iyah, 2022, hlm. 13.

<sup>36</sup>Abu Izzi Masmu’in Zubaidi, *op.cit.*, hlm. 14.

<sup>37</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op.cit.*, hlm. 3.

orang tertentu sajalah yang diberikan kemudahan oleh Allah dengan rahmat dan hikmah-Nya”

### C. Belajar

#### 1. Makna Belajar

Belajar merupakan suatu aktifitas sadar yang dilakukan oleh individu melalui latihan maupun pengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam Islam belajar sering disebut dengan menuntut ilmu (*thalab al-'ilm*), karena dengan belajar seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, kemudian ilmu yang dipelajari tersebut harus dapat diaplikasikan sehingga ilmu tersebut dapat memberikan perubahan dalam diri pelajar baik kepribadian maupun perilakunya.<sup>38</sup>

#### 2. Tiga Ranah Belajar

Benyamin S. Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan mebagi taksonomi hasil belajar menjadi tiga ranah yang disebut dengan *trio domain*, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (ketrampilan).<sup>39</sup>

Penjelasan terkait ketiga ranah belajar tersebut sebagai berikut:

##### a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan pemikiran, pemahaman, dan pengembangan pengetahuan serta kemampuan intelektual seseorang. Dalam konteks belajar, aspek kognitif melibatkan proses berpikir, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ini berfokus pada bagaimana seseorang memperoleh, memproses, dan menggunakan informasi untuk memahami konsep-konsep, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

---

<sup>38</sup>Silviana Nur Faizah, *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah At-Thullab Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, Universitas Islam Lamongan, hlm. 176.

<sup>39</sup>Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik : Teori dan Praktik Untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru*, Surabaya: Kata Pena, 2017, hlm. 11.

#### b. Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Dalam konteks belajar, aspek afektif melibatkan pengembangan emosi, sikap, dan motivasi dalam pembelajaran. Ini mencakup penerimaan, respons, penghargaan, pengorganisasian nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai dan sikap. Aspek afektif berfokus pada bagaimana seseorang merespons, menghargai, dan menginternalisasi informasi, serta bagaimana sikap dan nilai-nilai memengaruhi pembelajaran dan perilaku.

#### c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan gerakan. Dalam konteks belajar, aspek psikomotorik melibatkan pengembangan keterampilan motorik dan koordinasi tubuh. Ini mencakup tahap-tahap seperti imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Aspek psikomotorik berfokus pada bagaimana seseorang belajar dan mengembangkan keterampilan fisik, seperti menggerakkan tubuh dengan tepat, mengendalikan gerakan, dan melaksanakan tindakan yang kompleks.

Dalam proses pembelajaran yang holistik, ketiga aspek ini saling terkait dan saling memengaruhi. Siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan pemahaman (aspek kognitif), tetapi juga mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan motivasi (aspek afektif), serta keterampilan fisik dan gerakan (aspek psikomotorik) untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

### 3. Indikator Keberhasilan Belajar

Dalam pandangan Islam, keberhasilan belajar atau menuntut ilmu tidak hanya diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga dari bagaimana ilmu tersebut membawa manfaat dan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

Berikut adalah beberapa indikator keberhasilan belajar atau menuntut ilmu dalam Islam:

#### a. Keikhlasan niat

Menuntut ilmu harus dilakukan dengan niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah, bukan untuk tujuan duniawi semata.

b. Pengamalan ilmu

Ilmu yang diperoleh harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang tidak diamalkan dianggap tidak bermanfaat.

c. Menghilangkan kebodohan

Ilmu yang dipelajari harus mampu menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain.

d. Meningkatkan ketakwaan

Ilmu yang benar akan membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan meningkatkan ketakwaannya.

e. Memberikan manfaat kepada orang lain

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain, baik melalui pengajaran, tulisan, atau tindakan.

f. Konsistensi dalam belajar

Menuntut ilmu adalah proses yang berkelanjutan dan tidak mengenal waktu. Konsistensi dan ketekunan dalam belajar adalah kunci keberhasilan.

g. Adab dan Etika

Menuntut ilmu harus disertai dengan adab dan etika yang baik, seperti menghormati guru, bersikap rendah hati, dan tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki.

Dengan memenuhi indikator-indikator ini, seseorang dapat dianggap berhasil dalam menuntut ilmu menurut pandangan Islam.

#### **D. Ulama Klasik dan Ulama Kontemporer**

Ulama klasik dan ulama kontemporer adalah istilah yang digunakan untuk mengelompokkan para ulama Islam berdasarkan periode waktu dan pendekatan mereka dalam mempelajari, memahami, dan mengajarkan agama Islam sesuai dengan perkembangan peradaban Islam. Menurut Harun Nasution dan Nourouzaman Shidiqi, sejarah perkembangan peradaban Islam terbagi menjadi tiga

periode, yaitu: periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800-sekarang).<sup>40</sup>

Ulama klasik merujuk pada para ulama Islam yang hidup dan berkarya pada masa awal perkembangan Islam hingga periode pertengahan. Diantara tokoh-tokoh ulama klasik, yaitu Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit (80H-150H), Imam Malik bin Anas (93H-179H), Imam Muhammad bin Idris Al-Syafi'i (150H-204H) dan Imam Ahmad bin Hanbal (164H-241H).<sup>41</sup> Imam Burhanuddin al-Zarnuji (wafat tahun 571H) termasuk diantara ulama klasik yang mempunyai perhatian besar dalam masalah pengajaran adab-adab belajar melalui kitab beliau yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*.

Sedangkan ulama kontemporer merujuk pada para ulama Islam yang berkarya dalam periode modern hingga saat ini. Diantara ulama kontemporer yang punya perhatian besar dalam masalah pengajaran adab-adab belajar adalah Syaikh Bakr bin Abdullah bin Muhammad bin Abu Zaid (1365H-1445H) melalui kitab beliau *Hilyah Thalib al-'Ilm*.

### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti sebelumnya terkait dengan tema penelitian yang sedang Peneliti kaji. Peneliti telah mengumpulkan beberapa hasil penelitian tersebut baik berupa jurnal penelitian atau hasil skripsi yang ditulis oleh mahasiswa, diantaranya:

1. Jurnal tentang "*Konsep Pendidikan Islam dan Barat: Analisis Komparatif Pemikiran Imam az-Zarnuji dan John Dewey*" yang dibuat oleh Yuliani dan dimuat dalam Jurnal *Rausyan Fikr* Volume 14 Nomor 2 September 2018, Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa:<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Fadilatul Husna, dkk, *Periodisasi dan Perkembangan Peradaban Islam dan Ciri-cirinya*, Journal on Education, Vol.05 No.02 Januari-Februari 2023, Medan: UIN Sumatera Utara Medan, hlm. 2904.

<sup>41</sup>Salsabil, Giffari Gianluca, 2022, *Studi Komparasi Pandangan Ulama Klasik dan Ulama Kontemporer Tentang Hukum Penggunaan Rambut Palsu*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hlm. 30.

<sup>42</sup>Yuliani, *op.cit.*, hlm. 14.

- a. Pemikiran Imam az-Zarnuji dalam pendidikan sangat kental dengan muatan *moral-transendensi*. Tujuan pendidikan diarahkan pada kedekatan diri pada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mencari ridha Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dalam prosesnya murid harus mengagungkan guru dan tidak boleh mendebat gurunya. Setiap mau belajar harus diawali dengan doa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Materi-materi pendidikannya lebih menekankan pada materi keagamaan. Dalam proses pembelajaran, spirit pendidikan berpusat pada guru (*teacher centered*).
  - b. Sedangkan menurut John Dewey pendidikan bersifat partisipatif dan kebebasan. Partisipatif dalam pendidikan atau pendidikan partisipatif dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Pendidikan partisipatif berpusat pada peserta didik (*student centered*), bukan pada pendidik (*teacher centered*). Pendidikan menghendaki adanya pendidikan yang fleksibel, dinamis, dan bergerak ke depan.
2. Jurnal tentang "*Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini: Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan*" yang dibuat oleh Hafidz Idri Purbajati dan dimuat dalam Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran Volume 1 Nomor 1 Februari 2019, STIS Miftahul Ulum Lumajang.
- Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa:<sup>43</sup>
- a. Az-Zarnuji menyebutkan bahwa dalam rangka untuk menguasai keterampilan belajar banyak prasyarat yang harus dipenuhi seorang penuntut ilmu, diantaranya:
    - 1) Niat untuk mencari keridhaan Allah.
    - 2) Pandai memilih ilmu yang akan ditekuni, guru, atau pembimbing dan tutor atau fellow yang cocok.
    - 3) Ilmu dan pemiliknya harus dihormati.
    - 4) Harus sungguh-sungguh, telaten, dan keras kemauan.

---

<sup>43</sup>Hafidz Idri Purbajati, *Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini: Tinjauan Faktor-Faktor Pendidikan*, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.1 No.1 September 2018, Lumajang: STIS Miftahul Ulum, hlm. 12.

- 5) Harus tahu menentukan waktu, kadar dan susunan ilmu yang akan diambil.
  - 6) Harus bertawakkal hati jangan bercabang, ilmulah yang harus menjadi tumpuan perhatian.
  - 7) Ada waktu-waktu yang tepat untuk belajar.
  - 8) Harus dapat menyumbangkan ilmu yang dimiliki untuk kemaslahatan bersama.
  - 9) Harus siap menangkap ilmu yang didengar dari manapun datangnya dengan mencatat ilmu-ilmu itu.
  - 10) Harus selalu wara'.
  - 11) Ingatan harus kuat dan sebab-sebab lupa harus dihindari.
- b. Tujuan belajar yang dirumuskan oleh Al-Zarnuji meliputi:
- 1) Menghilangkan kebodohan
  - 2) Menghidupkan dan melestarikan Islam.
  - 3) Mencari Ridha Allah swt.
  - 4) Mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Metode-metode belajar yang terdapat dalam Kitab ta'lim Muta'allim berurutan sebagai berikut:
- 1) *Al-Fahm*  
Pertama-tama anak didik memahami materi yang dibaca atau yang disampaikan oleh guru. Anak dikatakan faham, apabila dapat mengambil inti dari sesuatu permasalahan yang dipelajarinya selama dia belajar.
  - 2) *Al-Hifdz*  
Menghafalkan materi yang telah difahami oleh anak didik, menghafalkan dari materi yang telah difahami akan lebih mudah.
  - 3) *At-Ta'amul*  
Materi yang telah dihafal anak, hendaknya tidak dibiarkan begitu saja, tetapi harus selalu direnungkan dan dicari kaitannya dengan hal-hal lain yang relevan agar tercipta suatu pengertian yang utuh tentang materi yang telah didapat oleh anak didik.

4) *At-Ta'liq*

Untuk menjaga pemahaman dan hafalan, anak harus mempersiapkan catatan untuk menuliskan materi yang telah difahami dan dihafalkan. Hal ini untuk menghindari adanya kelupaan yang mungkin terjadi. Dengan adanya catatan dapat membantu pemahaman dan hafalan yang dimiliki anak didik.

5) *At-Tikrar*

Cara selanjutnya, untuk melestarikan hafalan dan pemahaman adalah dengan mengadakan pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan seringnya mengulang akan menghindarkan diri dari kelupaan yang disebabkan lamanya jejak ingatan (*memory trace*) tidak ditimbulkan.

6) *Al-Mudzakarah*

Selain dengan cara mengulangi, sekali waktu perlu juga diadakan mudzakarah (saling mengingatkan) dengan tanya jawab. Cara seperti lebih membekas dalam ingatan.

7) *Al-Munadzarah*

Diskusi perlu juga digunakan untuk lebih mendalami materi. Dengan diskusi akan semakin memperluas wawasan dan cakrawala informasi dan membiasakan untuk berani dalam mengemukakan pendapat tentang sesuatu.

3. Jurnal tentang "*Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah*" yang dibuat oleh Mahmudi, dkk. dan dimuat dalam Jurnal Pendidikan Islam *Ta'dibuna* Vol. 8 No. 1 April 2019, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor.

Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa:<sup>44</sup>

- a. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berpendapat bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk menjaga fitrah manusia dan mencegahnya dari

---

<sup>44</sup>Mahmudi, dkk., *op.cit.*, hal. 24.

penyimpangan dan kesesatan dan untuk menanamkan akhlak mulia dan menepis akhlak buruk.

b. Tujuan pendidikan karakter anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang meliputi:

1) Tujuan *Ta'abbudiyah*

Tujuan mulia dari sebuah pendidikan yang menjadikan manusia hidup sukses dan bahagia adalah mengenal Allah, mencintainya, beribadah hanya kepadanya, dan inilah hakikat ucapan seorang hamba, *Laa ilaha illah*.

2) Tujuan *Akhlaqiyah*

Letak kemuliaan seseorang adalah ketika ia memiliki akhlak yang mulia dan menjauhkan diri dari akhlak buruk dan perbuatan tercela. Islam menganjurkan kepada para pendidik agar menanamkan dan membiasakan anak-anak mereka dengan etika dan akhlak Islam.

3) Tujuan *'Aqliyyah*

Salah satu tujuan pendidikan karakter anak menurut Ibnu Qayyim selanjutnya adalah menjaga nikmat Allah *subhanahu wa ta'ala* yang dikaruniakan kepada manusia berupa akal. Akal merupakan anugerah paling besar yang dengannya dibedakan antara manusia dan makhluk-makhluk Allah yang lain. Orang tua atau pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak didiknya untuk menjaga dan meluruskan pemikiran mereka terhadap pengaruh pemikiran sesat dan menyesatkan.

4) Tujuan *Maslakiyah*

Menurut Ibnu Qayyim, di antara tujuan dari pendidikan karakter anak adalah tujuan maslakiyah (tujuan yang berkaitan dengan skill), yaitu proses pendidikan yang dapat mengungkap potensi yang dimiliki anak, serta menggali minat bakatnya, sehingga anak dapat diarahkan kepada minat dan bakatnya sesuai skill yang dimiliki anak.

5) Tujuan *Jasmaniyyah*

Hendaknya anak dibiasakan gaya hidup sehat semenjak kecil, sehingga menjadi karakter dan kebiasaan dalam kesehariannya hingga dewasa. Ibn Qayyim sangat menganjurkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak berolah raga, seperti, berenang, memanah, dan menunggang kuda, serta olah raga yang lainnya.

4. Skripsi dengan judul *Implementasi Nilai Kitab Ta'lim al-Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto* yang disusun oleh Conia Prajna Kathrine, Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:<sup>45</sup>

- a. Pelaksanaan pembentukan akhlak santri melalui nilai dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MBI Amanatul Ummah dibagi menjadi tiga bagian yaitu implementasi nilai kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri kepada Allah SWT, implementasi nilai kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri kepada guru atau ustadz/ustadzah, dan implementasi nilai kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri kepada sesama teman.
- b. Faktor pendukung mencakup sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, materi pembelajaran, serta santri dan ustadz, yang mayoritas memiliki ilmu yang memadai. Sedangkan pada faktor penghambat meliputi santri dan ustadz yang tidak aktif atau kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran kitab, dan metode pembelajaran yang monoton mengakibatkan santri merasa jenuh.
- c. Dampak yang dirasakan santri setelah mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ialah banyak dari mereka yang tadinya tidak mengerti akhirnya mengerti. Hal ini dapat dilihat dari ketika mereka akan melakukan kegiatan belajar yang tadinya tidak pernah baca doa'ataupun niat sekaligus sekarang

---

<sup>45</sup>Conia Prajna Kathrine, 2020, *Implementasi Nilai Kitab Ta'lim al-Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, hlm.114.

mereka membiasakannya dengan niat, yang tadinya tidak peduli dengan teman akhirnya sekarang peduli dan yang tadinya menyepelekan ilmu akhirnya mereka bisa mengagungkan atau menghormati ilmu tersebut.

5. Skripsi dengan judul *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* yang disusun oleh Lailatus Rizki, Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:<sup>46</sup>

- a. Terdapat 16 nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji, yaitu: cinta ilmu, cinta damai, demokratis, komunikatif, tawadlu, cerdas, bersungguh-sungguh, rajin, syukur, zuhud, tawakal, sabar, belas kasih, husnuzhan, wara', dan jujur.
- b. Bentuk pendidikan karakter untuk masing-masing nilai tersebut yaitu:
  - 1) Cinta ilmu, bentuk pendidikan karakternya adalah belajar dan mencari ilmu pengetahuan setiap hari, menggunakan seluruh waktunya untuk merenungkan kedalaman ilmu, tidak pernah malu mengambil pelajaran, serta tidak pelit untuk memberikan pelajaran kepada orang lain;
  - 2) Cinta damai, bentuk pendidikan karakternya adalah tidak mempelajari ilmu debat, dan menjaga diri dari suka bermusuhan;
  - 3) Demokratis, bentuk pendidikan karakternya adalah selalu bermusyawarah, saling mengingatkan pelajaran (*mudzakarah*), berdiskusi (*munadzarah*), dan memecahkan masalah bersama (*mutharahah*);
  - 4) Komunikatif, bentuk pendidikan karakternya adalah musyawarah dan bergaul dengan teman yang baik;
  - 5) Tawadhu', bentuk pendidikan karakternya adalah menghormati ilmu, memuliakan kitab, menghormati guru dan teman belajar;

---

<sup>46</sup>Lailatus Rizki, Rizki, Lailatus, 2015, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, hlm. 171.

- 6) Bersungguh-sungguh, bentuk pendidikan karakternya adalah bersusah payah dalam mencari ilmu, tidak banyak bergadang, memperhatikan waktu belajar, berusaha memahami pelajaran dari guru, selalu berdoa kepada Allah serta memiliki cita-cita yang tinggi terhadap ilmu;
- 7) Rajin, bentuk pendidikan karakternya adalah terus menerus dalam belajar, menghindari sebab-sebab yang menjadikan malas;
- 8) Syukur, bentuk pendidikan karakternya adalah mengucapkan syukur setiap memahami ilmu dan hikmah, bersyukur kepada Allah dengan ungkapan lisan, hati, tindakan anggota badan dan mendermakan hartanya serta berpandangan bahwa pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan itu semuanya datang dari Allah;
- 9) Tawakal, bentuk pendidikan karakternya adalah peserta didik tidak merasa susah karena masalah rizki dan tidak menyibukkan diri dengan urusan tersebut;
- 10) Sabar, bentuk pendidikan karakternya adalah bertahan kepada seorang guru dan kitab tertentu dan tidak meninggalkannya sebelum sempurna, tidak beralih dari suatu bidang ilmu ke bidang ilmu yang sebelum benar-benar memahaminya dengan yakin, tidak berpindah dari suatu daerah ke daerah lain dalam menuntut tanpa ada sesuatu yang memaksa, bersabar mengendalikan apa yang diingini, sabar menerima dan menghadapi berbagai ujian dan cobaan dan sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan mencari ilmu;
- 11) Husnuzhan, bentuk pendidikan karakternya adalah tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, diantaranya adalah membiarkan orang yang berbuat jelek kepada kita dan tidak usah membalasnya, dan memperbanyak atau melipatgandakan perbuatan baik kepada seseorang;
- 12) Wara, bentuk pendidikan karakternya adalah selalu menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur, tidak membicarakan ilmu yang tidak bermanfaat, menjaga diri jangan sampai memakan-makanan pasar, menjauhi orang-orang yang sembarang prilakunya, menjauhi orang-orang yang biasa berbuat kerusakan, menjauhi orang-orang yang biasa

berbuat maksiat, menjauhi orang-orang yang suka mengganggu sebab hal itu semua dapat menular, membiasakan duduk menghadap kiblat, ucapan, sikap dan perbuatan mengikuti sunnah Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, memohon doa ahli kebaikan dari para ulama dan shalihin, dan menjaga diri dari doa orang yang teraniaya.

6. Skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia* yang disusun oleh Imam Ahmad Taufiq, Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:<sup>47</sup>

- a. Unsur-unsur nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* meliputi: memiliki niat yang baik, suka musyawarah, memiliki rasa hormat serta *tawadlu'*, berlaku sabar dan tabah, semangat bekerja keras, meyantuni diri, bercita-cita tinggi, bersikap *wara'* dan sederhana, saling menasehati, *istifadzah* (menggambil pelajaran), serta bertawakal kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.
  - b. Nilai pendidikan akhlak yang disajikan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* masih sangatlah diperlukan dalam pendidikan karakter di Indonesia, seperti bersikap *wara'* atau sederhana, suka bermusyawarah yakni suatu upaya bersama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan suatu persoalan atau mencari jalan keluar, memiliki rasa hormat serta *tawadlu'* yang relevan dengan nilai peduli terhadap sosial sehingga peserta didik mampu membentengi diri dari dampak negatif dari globalisasi.
7. Skripsi dengan judul *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Syaikh Az-Zarnuji* yang disusun oleh Bahrul Fahmi Mukhlisin, Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

---

<sup>47</sup>Imam Ahmad Taufiq, 2018, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, hlm. 100.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:<sup>48</sup>

- a. Kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, yaitu *tawadhu*, *'alim, wara'*, dewasa, wibawa, santun, dan sabar.
- b. Relevansi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji terhadap pendidikan Islam masa kini diuraikan dalam tabel berikut ini:

Kompetensi Kepribadian Guru Masa Kini	Kompetensi Kepribadian Guru Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>
Mantab, stabil, dewasa	Dewasa, sabar
Disiplin, arif dan berwibawa	Alim, wibawa
Menjadi teladan bagi peserta didik	Alim, santun, wibawa, sabar, <i>tawadhu</i>
Berakhlak mulia	Santun, <i>wara'</i> , <i>tawadhu</i>

8. Skripsi dengan judul *Adab Pelajar Dalam Kitab Hilyatu Talibi al-'Ilmi Karya Syekh Bakr bin 'Abdullah Abu Zaid dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia* yang disusun oleh Aminatus Solikhah, Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:<sup>49</sup>

- a. Adab pelajar dalam kitab *Hilyah Talibi al-'Ilmi* karya Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid dibangun berdasarkan nilai-nilai keislaman yang dijiwai oleh semangat Al-Quran dan sunah serta *asar para salaf al-salih*.
- b. Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid sangat memperhatikan adab bagi pelajar demi keberhasilan dalam menuntut ilmu. Pelajar diharuskan memiliki adab-adab yang tinggi dan menyeluruh.
- c. Dalam penjelasan adab terhadap diri sendiri, Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid banyak mendorong pelajar untuk menyucikan jiwanya.

<sup>48</sup>Bahrul Fahmi Mukhlisin, 2022, Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Syaikh Az-Zarnuji, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hlm. 75.

<sup>49</sup>Aminatus Solikhah, *op.cit*, hlm. 145.

- d. Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid menunjukkan tahapan metode belajar dan cara memperoleh ilmu.
- e. Beliau menekankan pelajar untuk memiliki penghormatan yang tinggi terhadap guru serta meneladani akhlakunya.
- f. Pelajar juga dituntut untuk pandai dalam memilih teman. Selain itu, beliau juga mendorong pelajar untuk selalu berproses dengan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya, yang mana hal ini dapat dilihat dari adab dalam kehidupan ilmiahnya.
- g. Terkait dengan berhias dengan amal, pelajar dituntut untuk menghiasi dirinya dengan amal-amal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelajar juga harus menjauhi hal-hal yang dapat merusak perhiasan-perhiasan (adab) di atas untuk menjaga kemuliaanya dan terhindar dari bahaya.
- h. Secara garis besar adab-adab pelajar yang disebutkan dalam kitab *Hilyatu Talibi al-'Ilmi* masih jauh dari perilaku adab pelajar dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini sehingga kitab ini dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki adab para pelajar saat ini yang telah luntur akibat pengaruh globalisasi.



### BAB III

#### HASIL PENELITIAN

#### A. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya Syaikh Az-Zarnuji

##### 1. Bigrafi Syaikh Az-Zarnuji *rahimahullah*

###### a. Riwayat Hidup Syaikh Az-Zarnuji

Nama lengkap Burhanuddin al-Zarnuji adalah Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji. Abuddin Nata dalam bukunya menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji. Nama al-Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj) salah satu daerah di Turki, Zurnuj termasuk dalam wilayah *ma wara'a al-nahr*.

Al-Qurasyi – pengarang kitab *Al-Jawahir Al-Mudhi'ah* – menjelaskan bahwa kota Zarnuj masuk wilayah Turki. Namun Imam Yakut Al-Humawi di dalam kitab mu'jamnya mengatakan, “suatu kota terkenal di wilayah *wara'a al-nahr* dekat kota Khaujanda yang termasuk daerah administrasi Turkistan.<sup>50</sup>

Al-Zarnuji diperkirakan hidup di akhir abad keenam hijriyah. Ada yang menyebut tahun wafatnya pada 591 H/1195 M, 86 tahun setelah Imam al-Ghazali. Sejarah hidupnya tak banyak disebut dalam kitab-kitab. Referensi sejarah rata-rata hanya menyebut sejarahnya dengan sangat ringkas. Al-Zarnuji dipandang sebagai salah satu pakar pendidikan Islam. Dalam serial terbitan *min A'lam al-Tarbiyah alArabiyah al-Islamiyah*, ada sebuah buku analisa tentang al-Zarnuji dan *Ta'lim al-Muta'allim: Burhan al-Din al-Zarnuji wa Kitabuh Ta'lim al-Muta'allim*. Buku ini disusun oleh Sayyid Ahmad Utsman. Tapi, sayangnya buku ini sulit sekali ditemukan di toko-toko buku Indonesia.

Menurut al-Qurasyi, al-Zarnuji adalah seorang pendidik abad ke-13, sedangkan G. E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel mengatakan bahwa ia seorang ulama yang hidup menjelang akhir abad ke-12 dan permulaan abad ke-13. Penunjukan tahun ini hampir sama dengan perkiraan Marwan Qabbani. Sedangkan Ahlward menyebutkan bahwa Muhammad al-Kafrawi menempatkan ia dalam generasi ke-12 dari ulama Hanafiyyah yang

---

<sup>50</sup>Burhanul Islam Az-Zarnuji, *op.cit.*, hlm. 10.

diperkirakan hidup pada sekitar tahun 620/1223. Terlepas dari kontroversi penunjukan tahun-tahun tersebut, yang jelas hampir dapat dipastikan bahwa ia hidup di ujung pemerintahan Abbasiyah di Bagdad.

Burhanuddin al-Zarnuji wafat tahun 571 atau 591 H, bahkan ada satu pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat tahun 600 H/1203 M dan ada juga yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat sekitar tahun 615 H/1222 M, yang diperkirakan hidupnya pada masa yang hampir bersamaan dengan Ibnu Bathuthah dan Ibn Khaldun. Memang dalam hal tahun keberadaan Burhanuddin al-Zarnuji ini banyak pendapat yang mengungkapkan bahkan dengan tahun yang berbeda.

Dalam tulisan akhir-akhir ini yang membahas al-Zarnuji disebutkan bahwa tahun kematiannya adalah pada tahun 591 H/ 593 H/ 597 H. Akan tetapi pernyataan tersebut tanpa disertai bukti kuat, ada juga yang menyebutkan bahwa al-Zarnuji hidup di abad ke 6 H, tanpa menyebutkan secara jelas tahun berapa. Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dikemukakan di sini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Pendapat yang kedua, mengatakan bahwa ia wafat tahun 840 H/1243 M. Sementara itu ada pula yang mengatakan bahwa al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Nasaiburi yang hidup antara tahun 500-600 H.<sup>51</sup>

#### **b. Pendidikan Syaikh Az-Zarnuji**

Mengenai riwayat pendidikannya dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan oleh para peneliti, seperti Djudi yang mengatakan bahwa al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga-lembaga pendidikan dan majlis-majlis taklim yang diasuh oleh beberapa orang guru antara lain seperti Burhanuddin

---

<sup>51</sup>Mariani, *Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik : Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan Tarbiyah Darussalam Pendidikan Vol. 03 No. 04, Januari-Juni 2019, Kalimantan Selatan: IAI Darussalam, hlm. 34.

al-Marginani, Syamsuddin Abd al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.

Selain itu, Burhanuddin al-Zarnuji juga belajar kepada:

- 1) Ruknuddin al-Firqinani, yakni salah seorang ahli fiqh, sastrawan dan penyair yang wafat pada tahun 594 H./1170 M.
- 2) Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti di Bukhara dan ahli dalam bidang fiqh, sastra dan syair yang wafat tahun 573 H./1170 M.
- 3) Fakhruddin Qadhikhan Al-Quzjandi, ahli fiqh, bermazhab Hanafi, wafat 592 H/1196 M.
- 4) Fajhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani ahli fiqh bermazhab Hanafi, wafat 587 H/1191 M.<sup>52</sup>

#### c. Karya-karya Syaikh Az-Zarnuji

Satu-satunya karya Syaikh al-Zarnuji yang diketahui sampai saat ini hanyalah kitab *Ta'lim Muta'allim*. Belum ada lagi temuan kitab lain selain *Ta'lim al-Muta'allim* yang ditulis oleh Syaikh Az-Zarnuji. Karya termasyhur Az-Zarnuji adalah *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, sebuah kitab yang bisa dinikmati dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Menurut Haji Khalifah, kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang dihasilkan oleh Az-Zarnuji.

Seroang orientalis, M. Plessner, misalnya, mengatakan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah salah satu karya az-Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa az-Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak hilang karena serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M.<sup>53</sup>

#### d. Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji

Imam Az-Zarnuji *rahimahullah* termasuk ulama ahlus sunnah wal jama'ah yang mengikuti jalannya para ulama ahli hadits yang hidup di zamannya. Dalam masalah fikih beliau mengikuti madzhab Imam Abu Hanifah

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm. 35.

<sup>53</sup>Bahrul Fahmi Mukhlisin, *op.cit.*, hlm. 53.

*rahimahullah* (madzhab hanafi) sebagaimana guru-gurunya seperti Burhanuddin al-Marginani dan Fakhruddin Qadhikhan Al-Quzjandi yang merupakan tokoh-tokoh ulama dalam madzhab hanafi.

Imam az-Zarnuji memosisikan guru begitu terhormat sebagai orang yang alim, wara', shalih dan sebagai uswah. Dengan demikian, guru dituntut tidak hanya sebagai orang yang alim, akan tetapi juga beramal shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru dia juga dianggap bertanggung jawab kepada muridnya. Tidak hanya ketika dalam proses belajar mengajar itu berakhir, bahkan sampai di akhirat. Dalam masa klasik ini interaksi dan relasi antara guru dan murid sangatlah erat sekali sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (*spiritual father*), karena guru berjasa dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu. Dengan kedudukan sebagai bapak spiritual ini penghormatan dan pemuliaan yang diberikan kepada guru melebihi penghormatan kepada orang tua kandung.<sup>54</sup>

## 2. Sekilas Tentang Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

### a. Latar Belakang Penyusunan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Syaikh Az-Zarnuji menyebutkan latar belakang penyusunan kitab beliau *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* di dalam mukadimah kitabnya. Beliau *rahimahullah* berkata:<sup>55</sup>

فلما رأيتُ كثيراً من طلاب العلم في زماننا يجِدُّون إلى العلم ولا يصلون، ومن منافعِهِ وثمراتِهِ-وهي العلم به والنشر-يُحرمون، لما أنَّهُم أخطأوا طريقَهُ وتركوا شرائطَهُ، وكل من أخطأ الطريق ضلَّ ولا ينال المقصود قلَّ أو جلَّ، فأردتُ وأحببتُ أن أبينَ لهم طريقَ التعلُّم على ما رأيتُ في الكتب وسمعتُ من أساتيدي أُولي العلم والحكم، رجاءَ الدعاء لي من الراغبين فيه المخلصين بالفوز والخلاص في يوم الدين، بعد ما استخرتُ الله تعالى فيه، وسميته تعلُّم المتعلِّم طريق التعلُّم.

“Ketika saya perhatikan banyak para penuntut ilmu di zaman kita ini, sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tetapi banyak dari mereka yang tidak memperoleh manfaat dan faidah dari ilmu tersebut, yakni berupa pengamalan dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal ini terjadi karena cara yang mereka tempuh dalam menuntut ilmu salah dan mereka meninggalkan syarat-syaratnya. Sebab, siapa saja yang salah

<sup>54</sup>Yuliani, *op.cit.*, hlm.4.

<sup>55</sup>Burhanul Islam Az-Zarnuji, *op.cit.*, hlm. 15.

mengambil jalan maka dia akan tersesat dan tidak mencapai tujuan, baik sedikit maupun banyak. Saya ingin menjelaskan kepada mereka cara mencari ilmu menurut buku-buku yang pernah saya baca dan juga nasehat-nasehat yang saya dengar dari guru-guru saya yang ahli ilmu dan hikmah. Saya berharap semoga orang-orang yang menyukai tulisan ini dan orang-orang yang tulus ikhlas mendoakanku agar mendapatkan kesuksesan dan keselamatan di akhirat. Setelah saya beristikharah kepada Allah, maka saya beri judul tulisan ini dengan *Ta'lim al'Muta'allim Thariq at-Ta'allum*".

Dari apa yang dipaparkan Az-Zarnuji di atas, kita mengetahui motivasi utama Beliau menulis kitab ini, yaitu banyaknya para penuntut ilmu yang telah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu namun mereka tidak banyak memperoleh manfaat dan kebaikan dari ilmu yang mereka pelajari. Beliau menyebutkan alasan utama kegagalan mereka itu yaitu ketika mereka telah salah jalan dalam menuntut ilmu dan mereka telah meninggalkan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk meraih ilmu yang bermanfaat.

Maka di kitab ini, Syaikh Az-Zarnuji *rahimahullah* akan memaparkan bagaimana jalan menuntut ilmu yang seharusnya ditempuh oleh seorang penuntut ilmu dan syarat-syarat apa saja yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu agar mereka meraih ilmu yang bermanfaat dan mendapat kebaikan yang banyak dari ilmu yang mereka pelajari tersebut.

Beliau menjelaskan metode dan syarat-syarat tersebut dari penjelasan buku-buku karya para ulama Islam yang telah beliau baca maupun dari nasehat-nasehat guru-guru beliau ketika beliau menuntut ilmu.

#### **b. Sistematika Penulisan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim***

Syaikh Az-Zarnuji *rahimahullah* menyusun kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* dalam 13 pasal dan dalam setiap pasal beliau menyebutkan adab-adab yang perlu diperhatikan oleh setiap penuntut ilmu agar meraih ilmu yang bermanfaat.<sup>56</sup>

Beliau memulai dengan pasal tentang hakikat ilmu, fikih dan keutamaannya, lalu beliau menjelaskan tentang urgensi mengikhlaskan niat sebelum menuntut ilmu, cara memilih guru, kewajiban untuk menghormati dan memuliakan guru. Kemudian beliau menjelaskan tentang kesungguhan dan

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, hlm. 58.

semangat yang kuat dalam menuntut ilmu, kapan memulai menuntut ilmu dan urutan-urutan dalam mempelajari ilmu. Kemudian beliau menjelaskan tentang sikap tawakal dan wara' yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu. Dan di bagian akhir kitab ini, Az-Zarnuji *rahimahullah* membawakan pembahasan tentang perkara-perkara yang dapat menguatkan dan melemahkan hafalan serta hal-hal yang dapat mendatangkan atau menolak rizki dan memperpanjang atau mengurangi umur.

Adapun gambaran rincian sistematika kitab ini pasal demi pasal sebagai berikut:

1) Pasal 1 tentang hakikat ilmu, fikih dan keutamaannya

Dalam pasal pertama ini Syaikh Az-Zarnuji menukilkan hadits yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan. Kemudian beliau menjelaskan mana ilmu yang wajib dipelajari secara *fardhu 'ain* bagi setiap pribadi muslim dan mana ilmu yang tidak wajib dipelajari oleh setiap muslim.

Beliau menjelaskan tentang hukum mempelajari ilmu perbintangan, bagian mana yang boleh dipelajari dan bagian mana yang haram dipelajari. Beliau juga menjelaskan tentang hukum mempelajari ilmu kedokteran. Pada bagian akhir pasal ini, beliau menjelaskan hakekat ilmu dan fikih.

2) Pasal 2 tentang niat ketika menuntut ilmu

Pada pasal ini, Az-Zarnuji menjelaskan tentang keharusan adanya niat saat menuntut ilmu dengan menukilkan hadits niat bahwa segala amal perbuatan tergantung niatnya. Beliau menegaskan bahwa dalam belajar, seorang penuntut ilmu hendaknya niatkan untuk mencari ridha Allah dan kehidupan akhirat dalam, menghilangkan kebodohan dari dirinya maupun orang lain, menghidupkan agama dan melanggengkan Islam. Beliau memperingatkan penuntut ilmu agar tidak merusak perjuangan dan pengorbanannya dalam menuntut ilmu dengan memalingkan tujuan menuntut ilmu dari mengaharap ridha Allah dan kebahagiaan akhirat kepada dunia yang hina, tidak bernilai dan tidak kekal.

3) Pasal 3 tentang cara memilih ilmu, guru, dan teman serta ketabahan dalam belajar

Dalam pasal 3 ini, beliau menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu hendaknya mampu memilih ilmu mana yang terbaik dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu dan ilmu yang dibutuhkan untuk waktu yang akan datang. Seorang penuntut ilmu hendaknya mendahulukan ilmu tauhid dan *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya untuk meluruskan keimanannya yang menjadi pokok kebaikan agamanya. Beliau juga menyarankan agar penuntut ilmu lebih mengutamakan ilmu warisan para *salaf* (pendahulu Islam) dan berhati-hati dari ilmu *muhdats* (ilmu-ilmu baru) yang menyelisihinya para *salaf* dan agar penuntut ilmu menjauhi sikap perbantahan karena bisa menjauhkan dari *tafaquh fi ad-din* (mendalami agama), membuang-buang umur dan melahirkan permusuhan.

Dalam memilih guru hendaknya penuntut ilmu mengambil guru yang lebih alim, *wara'* dan juga lebih tua usianya. Demikian juga dalam memilih teman belajar, hendaklah ia memilih teman yang tekun belajar, *wara'*, memiliki perangai yang lurus dan menjauhi teman belajar yang pemalas, suka menyia-nyaiakan waktu, banyak berbicara yang tidak berfaidah, suka membuat kerusakan dan suka menyebarkan fitnah.

4) Pasal 4 tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu

Dalam pasal ini, beliau menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan meraih manfaat dari ilmu yang dipelajarinya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu. Beliau juga menjelaskan bahwa menghormati guru (ahli ilmu) merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap ilmu. Pada pasal ini, Syaikh Az-Zarnuji memberikan contoh-contoh bentuk penghormatan kepada guru seperti tidak berjalan di hadapannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak mendahului pembicaraan di sisinya, termasuk juga menghormati anak atau kerabat gurunya.

5) Pasal 5 tentang kesungguhan, ketekunan, dan cita-cita tinggi

Dalam pasal ini, beliau menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh, rajin dan tekun dalam belajar. Syaikh Az-Zarnuji *rahimahullah* banyak menukilkan syair-syair yang berisi tentang nasehat untuk bersemangat dalam belajar. Penuntut ilmu juga harus memiliki cita-cita yang tinggi dalam beramal karena kesungguhan dan cita-cita yang tinggi merupakan modal utama untuk meraih segala sesuatu.

6) Pasal 6 tentang permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya

Dalam pasal ini, Az-Zarnuji *rahimahullah* membawakan hadits yang menjelaskan bahwa belajar mengajar seyogyanya dimulai pada hari Rabu, karena hari Rabu itu hari diciptakan cahaya dan hari Rabu merupakan kesialan bagi orang kafir dan keberkahan bagi orang mukmin. Dalam catatan kaki disebutkan perkataan As-Sakhawi *rahimahullah* bahwa beliau tidak mendapati dasar riwayat hadits yang dibawakan oleh Syaikh Az-Zarnuji dan yang benar kata As-Sakhawi bahwa semua hari sama di sisi Allah dan berpengharapan baik atau dijauhkan dari kesialan dengan memilih hari atau waktu tertentu tidak ada dasarnya sedikitpun dari agama Islam.<sup>57</sup>

Beliau menyarankan agar memulai pelajaran dengan sesuai yang mudah dipahami dan agar seorang penuntut ilmu membuat ringkasan pelajaran setelah menghafalnya dan banyak mengulang pelajaran. Penuntut ilmu juga perlu berdiskusi dan tukar pendapat dengan sikap adil dan penuh kelembutan karena manfaat diskusi lebih kuat dari pada sekedar mengulang pelajaran. Beliau menasehati agar penuntut ilmu hendaknya berpikir dahulu sebelum berbicara, agar perkataannya benar. Beliau juga menasehati agar penuntut ilmu memiliki *himmah 'aliyah* (cita-cita yang tinggi) dan tidak tamak terhadap harta yang dimiliki manusia.

7) Pasal 7 tentang tawakkal pada Allah

Dalam pasal ini, beliau menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus bertawakkal dalam menuntut ilmu, tidak perlu cemas dalam urusan rizki

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 99.

dan tidak menyibukkan diri di dalamnya karena siapa yang mendalami agama Allah maka Allah akan berikan kecukupan kepadanya dan Dia akan memberikan rizki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka.

Syaikh Az-Zarnuji *rahimahullah* juga menasehati agar seorang penuntut ilmu hendaknya bersabar menghadapi cobaan hidup dan kesulitan dalam perjalanan menuntut ilmu. Siapa bersabar dalam menghadapi segala kesulitan menuntut ilmu, maka ia akan mendapatkan kelezatan ilmu yang melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.

#### 8) Pasal 8 tentang waktu efektif dalam belajar

Dalam pasal ini, Az-Zarnuji *rahimahullah* menjelaskan bahwa masa menuntut ilmu itu sejak manusia berada dalam buaian hingga masuk ke liang lahat. Jadi tidak ada batasan usia untuk berhenti belajar, selama ruh masih dikandung badan selama itulah waktu menuntut ilmu terus berlangsung.

Sedangkan waktu-waktu yang paling baik untuk menuntut ilmu adalah permulaan masa muda, waktu sahur dan waktu yang berada di antara waktu Maghrib dan Isya.

#### 9) Pasal 9 tentang kasih sayang dan memberi nasihat

Beliau menjelaskan di pasal ini bahwa seorang yang berilmu memiliki sifat kasih sayang yang tulus, suka memberi nasehat dan tidak menjadi pendengki. Selain itu, seorang penuntut ilmu hendaknya tidak berselisih dan bercecok dengan orang lain, karena hal itu hanya membuat waktu menjadi terbang sia-sia.

#### 10) Pasal 10 tentang mengambil faidah ilmu dan adab.

Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu hendaknya berusaha mengambil faidah di setiap waktu sampai ia berhasil meraih keutamaan dan kesempurnaan di dalam ilmunya. Penuntut ilmu hendak juga dapat memaksimalkan waktu bersama gurunya dan mengambil faidah sebaik mungkin bersama mereka, karena apa yang terlewat tidak bisa diraih kembali. Penuntut ilmu juga harus bersabar menghadapi kepayahan dan kehinaan dalam menuntut ilmu.

#### 11) Pasal 11 tentang bersikap *wara'* ketika menuntut ilmu

Dalam pasal ini, Syaikh Az-Zarnuji *rahimahullah* menjelaskan tentang sikap *wara'* yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu karena seorang penuntut ilmu semakin *wara'* maka ilmunya akan semakin bermanfaat, semakin mudah dalam belajar dan semakin banyak manfaat yang diraih dari ilmunya.

Diantara bentuk sikap *wara'* adalah menjauhkan diri dari perut yang terlalu kenyang, banyak tidur dan banyak berbicara sesuatu yang tidak bermanfaat. Termasuk sikap *wara'* adalah menjauhkan diri dari pelaku kerusakan, pelaku maksiat dan pengangguran.

#### 12) Pasal 12 tentang perkara yang menguatkan dan melemahkan hafalan

Beliau menjelaskan bahwa sebab terbesar untuk menguatkan hafalan adalah kesungguhan, ketekunan, sedikit makan, shalat malam dan membaca Al-qur'an. Sedangkan hal-hal yang dapat menyebabkan mudahnya lupa adalah makan ketumbar basah, buah apel masam, melihat sesuatu yang disalib, membaca tulisan di atas nisan, berjalan di tengah iringan unta, membuang kutu yang masih hidup ke tanah, dan berbekam di tengkuk kepala.

#### 13) Pasal 13 tentang masalah rezeki dan umur

Dalam pasal terakhir di kitabnya ini, Syaikh az-Zarnuji *rahimahullah* membahas tentang perkara-perkara yang dapat menjadi sebab terhalangnya rezeki. Diantaranya melakukan dosa, tidur di waktu subuh, meremehkan shalat dan dosa-dosa lainnya. Beliau menyebutkan beberapa amalan yang dapat mendatangkan rezeki.

Adapun hal-hal yang dapat memperpanjang umur katab beliau adalah berbuat kebajikan, tidak menyakiti orang lain, menghormati orang tua, menjaga silaturahmi dan membaca dzikir pagi petang setiap hari.

### **B. Kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm* Karya Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid**

#### **1. Biografi Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah***

##### **a. Riwayat Hidup Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid**

Bakr bin Abdullah bin Muhammad bin Abu Zaid merupakan salah satu di antara ulama besar kontemporer di Kerajaan Saudi Arabia. Ia merupakan

anggota *Majma'ah al-Fiqh al-Islami* di bawah pengawasan *Rabitah al-'alam al-Islami*, dan menjadi anggota di *Majelis al-Qada' al-Su'udi*. Selain itu, beliau pun pernah aktif dalam persatuan *Kibar al-Ulama al-Su'udiyah* dan menjadi mufti dalam lembaga fatwa saudi, atau yang sering dikenal dengan sebutan *al-Lajnah al-Da'imah lil al-Buhust al-'Alamiyah wa al-Ifta*. Beliau terkenal pula produktif dalam menulis, mengoreksi kitab, mengkajinya dan melakukan penelitian terhadap perkembangan keilmuan terkini dan perkembangan fiqh kontemporer.

Nama lengkapnya ialah al-Syaikh al-'Alamah Bakr bin Abdillah bin Muhammad bin Abu Zaid bin Abu Bakr bin 'Usman bin Yahya bin Ghihab bin Muhammad. Nasab tertingginya adalah pada Bani Zaid yang terkenal di kota Wasymi. Ia dilahirkan pada tahun 1365 H/1946 M di kota Wasymi, Najd. Beliau tumbuh berkembang dalam keluarga yang baik dan jelas akan nasabnya, sehingga pada saat dewasa ia terkenal sebagai orang yang pemurah, baik dan mulia. Setelah manikah beliau dikaruniai sepuluh orang anak, yang terdiri dari lima laki-laki dan lima perempuan. Oleh sebab itu, beliau memiliki kunyah (julukan) yang dinisbatkan kepada anaknya yang paling tua, yaitu *Abi Abdillah*.

Beliau merupakan ulama yang disegani karena ilmu yang dimilikinya dan banyaknya karya-karya ilmiah yang ditulis beliau dan dimanfaatkan banyak orang. Beliau juga aktif di berbagai lembaga masyarakat yang mempunyai diskursus dalam kajian keagamaan. Beliau wafat disebabkan sakit yang menimpanya pada umur 63 tahun di kota Riyadh. Lalu beliau di shalatkan setelah Shalat Isya di masjid yang pernah beliau bangun, yang terletak di samping rumahnya. Ada sekitar 20 ribuan orang datang untuk ikut menshalatkan beliau, yang terdiri dari kalangan *masyaikh*, tokoh masyarakat, sahabat-sahabat beliau serta murid-muridnya.

#### **b. Pendidikan Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid**

Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid belajar di sekolah biasa hingga kelas dua ibtidaiyah di tempat kelahirannya, kemudian beliau pindah ke Riyadh tahun 1375 H dimana beliau melanjutkan ibtidaiyahnya disana, kemudian

meneruskan ke Ma'had 'Ilmi, kemudian Fakultas Syari'ah hingga wisuda pada tahun 1387/1388 H.

Pada tahun 1384 H, beliau pindah ke Madinah Munawwarah dan bekerja sebagai Kepala Perpustakaan Umum, Universitas Islam (*Jaami'ah Islaamiyyah*). Di samping sekolah reguler, beliau rajin mengikuti beberapa halaqah (pengajian sorogan) para Syaikh di Riyadh, Mekkah dan Madinah.

Di Riyadh, beliau belajar ilmu tentang miqaat (manasik haji) kepada Syaikh al-Qadli, Shalih bin Muthlaq dan kitab lainnya. Ia juga belajar fikih kepada Syaikh al-Hijawy dengan menggunakan kitab *Zaad al-Mustaqni'*, tetapi hanya pada bab tentang *buyu'* (jual beli).

Di Mekkah, beliau belajar kepada Samahatusy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz (mantan Mufti Kerajaan Arab Saudi), yaitu kitab *al-Hijjah* dari kitab *al-Muntaqa* karya al-Majd bin Ibn Taimiyyah, tepatnya pada musim haji tahun 1385 H di Masjid Haram.

Di Masjid Haram juga, beliau mendapatkan ijazah dari beberapa Syaikh, di antaranya Syaikh Sulaiman bin 'Abdurrahman bin Hamdan yang mengizinkan beliau untuk meriwayatkan seluruh kitab hadits dan juga ijazah mengenai Mudd Nabawi.

Sedangkan di Madinah Munawwarah, beliau juga belajar kepada Samahatusy Syaikh Ibn Baz, yaitu kitab *Fath al-Baary* dan *Bulugh al-Maram* serta beberapa risalah dalam masalah fikih, tauhid, hadits di kediaman Syaikh Ibn Baz. Ia *nyantri* dengan Syaikh Ibn Baz selama sekitar dua tahun, lalu Syaikh Ibn Baz pun memberikan ijazah kepadanya.

Beliau juga *nyantri* dengan Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi selama 10 tahun sejak pindah ke Madinah Munawwarah hingga wafatnya Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi pada musim haji tahun 1393 H. Beliau membaca pada gurunya itu kitab tafsir *Adlwaa` al-Bayaan* (karya monumental Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syanqithi) dan risalahnya *Aadaab al-Bahts Wa al-Munaazharah*. Beliau pun tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk belajar ilmu tentang nasab di mana ini hanya dilakukannya sendiri, tidak murid-murid yang lain. Beliau juga membacakan kepadanya

kitab *al-Qashd wa al-Umam* karya Ibn ‘Abd al-Barr, juga membacakan beberapa risalah. Beliau memiliki sekitar 20-an ijazah dari para ulama Haramain, Maroko, Syam, India, Afrika dan lain-lain.

Pada tahun 1399/1400 H, ia belajar tentang peradilan di Ma’had ‘Aly, selanjutnya, ia berhasil meraih gelar magister. Dan pada tahun 1403 H, beliau berhasil meraih gelar doktor.<sup>58</sup>

### c. Karya-karya Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid

Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah* memiliki banyak karya ilmiah baik di bidang fikih, hadits, bahasa, maupun wawasan umum, diantaranya:

- 1) Fiqh al-Qadlaaya al-Mu’aashirah (Fiqh an-Nawaazil)
- 2) At-Taqrīb Li ‘Uluum Ibn al-Qayyim
- 3) Ikhtiyaaraat Ibn Taimiyyah karya al-Burhan Ibn al-Qayyim (tahqiq)
- 4) Mu’jam al-Manaahi al-Lafzhiyyah
- 5) Laa Jadiid Fii Ahkaam ash-Shalaah
- 6) At-Ta’aalum
- 7) Hilyah Thaalib al-‘Ilm
- 8) Adab al-Haatif
- 9) At-Ta’shiil Li Ushuul at-Takhriij Wa Qawaa’id al-Jarh Wa at-Ta’diil
- 10) Mashu al-Wajh Bi al-Yadain Ba’da Raf’ihima Bi ad-Du’aa`
- 11) Ziyaarah an-Nisaa` Li al-Qubuur
- 12) Dla’if Hadiits al-‘Ajn
- 13) An-Nazhaa`ir
- 14) Ar-Radd ‘Ala al-Mukhaalif
- 15) At-Tahdziir Mn Mukhtasharaat ash-Shaabuuny Fi at-Tafsiir
- 16) Du’aa` al-Qunut
- 17) Nazhariyyah al-Khalth Bayna al-Islam Wa Ghairihi Min al-Adyaan
- 18) Madiinah an-Nabiyy; Ra`yul ‘Ain<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Yayasan Al-Sofwah Al-Islamiyah, *Syaikh Bakr Abu Zaid (Sosok Ulama Peneliti Handal Abad Ini)*, <http://www.alsofwah.or.id/> diunduh pada tanggal 25 Juni 2023.

<sup>59</sup>*Ibid.*

#### d. Pemikiran Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid

Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah* merupakan salah seorang tokoh ulama *ahlus sunnah wal jama'ah* di abad ini. Beliau termasuk ulama yang gigih dalam menyerukan *dakwah salafiyah*, yaitu dakwah atau seruan untuk kembali kepada ajaran *as-salaf as-shalih* (para generasi pendahulu Islam yang shalih) dan banyak memperingatkan kaum muslimin dari bahaya *bid'ah* dan penyimpangan-penyimpangan ajaran baru yang menyelisihi Al-qur'an dan As-Sunnah As-Shahihah. Beliau juga termasuk ulama yang banyak memperingatkan tentang bahaya ilmu kalam dan melarang para penuntut ilmu menjadikan agama sebagai bahan perdebatan dan berbantah-bantahan sebagaimana banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh ilmu kalam. Beliau berkata dalam kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm* pada pasal pertama tentang adab-adab penuntut ilmu pada dirinya:<sup>60</sup>

كُنْ سَلْفِيَا عَلَى الْجَادَةِ، طَرِيقَ السَّلَفِ الصَّالِحِ مِنَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَمَنْ بَعَدَهُمْ مِمَّنْ قَفَا  
أَثَرَهُمْ فِي جَمِيعِ أَبْوَابِ الدِّينِ مِنَ التَّوْحِيدِ وَالْعِبَادَاتِ وَنَحْوِهَا، مُمْتَرِزًا بِالتَّزَامِ آثَارَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَوْضِيفِ السَّنَنِ عَلَى نَفْسِكَ وَتَرْكِ الْجِدَالِ وَالْمِرَاءِ وَالْحَوْضِ فِي عِلْمِ الْكَلَامِ وَمَا  
يَجْلِبُ الْآثَامَ وَيَصُدُّ عَنِ الشَّرْعِ.

“Jadilah kamu seorang *salafi* sejati, yaitu orang yang mengikuti jalannya para *as-salaf as-shalih* (generasi pendahulu yang shalih) dari para sahabat *radhiyallahu ‘anhum* dan para ulama sesudah mereka yang mengikuti jejak mereka dalam seluruh aspek agama, baik tauhid, ibadah maupun lainnya, berusaha kamu untuk memiliki keistimewaan dari pada yang lain dengan konsisten memegang teguh warisan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, menerapkan sunah-sunahnya pada dirimu dan tinggalkanlah perdebatan, berbantah-bantahan dan berbicara berlebihan dalam ilmu kalam, serta tinggalkanlah segala perkara yang dapat menyeret kepada perbuatan dosa dan menghalangi dari syariat”.

Dalam masalah fikih, beliau *rahimahullah* termasuk ulama yang mengikuti mazhab Imam Ahmad bin Hanbal (madzhab hanbali) sebagaimana kebanyakan madzhab para ulama Kerajaan Saudi Arabia (KSA) saat ini. Hal ini terlihat jelas dari apa yang beliau *rahimahullah* sebutkan di dalam kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm* pada pasal kedua tentang metode belajar dan mengambil

<sup>60</sup>Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *op.cit.*, hlm. 12.

ilmu, beliau menyebutkan beberapa kitab fikih dalam madzhab hanbali seperti kita *Zaadul Mustaqni*', kitab *'Umdatul fiqh* dan kitab *Al-Mughni* ketiganya karya Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi *rahimahullah* seorang ulama yang banyak menjadi panutan dalam madzhab hanbali.<sup>61</sup>

## 2. Sekilas Tentang Kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm*

### a. Latar Belakang Penyusunan Kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm*

Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah* menyebutkan secara langsung latar belakang penyusunan garis besar gagasan kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm* karena beliau melihat adanya kebangkitan ilmiah yang begitu besar di tengah-tengah kaum muslimin di tahun 1408 H yang ditandai dengan banyaknya kelompok pemuda yang silih berganti datang dan pergi ke berbagai majelis ilmu.

Beliau menulis kitab ini untuk memberikan bimbingan dan pedoman bagi para penuntut ilmu dalam menghiasi diri mereka dengan adab-adab menuntut ilmu agar mereka tidak tergelincir dalam meniti jalan ilmu dan mengamalkannya karena pengaruh berbagai pemikiran menyimpang maupun sikap sektarianisme dan fanatisme golongan yang merusak.<sup>62</sup>

### b. Sistematika Penulisan Kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm*

Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *rahimahullah* menyusun kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm* dalam tujuh pasal dan beliau sebutkan rincian masing-masing adab penuntut ilmu dan pokok bahasan dalam setiap pasalnya. Ketujuh pasal tersebut adalah adab-adab penuntut ilmu pada dirinya, metode belajar dan mengambil ilmu, adab penuntut ilmu bersama gurunya, adab berteman, adab penuntut ilmu dalam kehidupan ilmiah, menghias diri dengan amal shalih dan beberapa peringatan bagi penuntut ilmu. Adapun jumlah keseluruhan pokok bahasan yang dibahas dalam kitab ini sebanyak 66 pokok bahasan.

Gambaran umum sistematika kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm* pasal demi pasal sebagai berikut:

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, hlm. 28.

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

#### Pasal Pertama : Adab Penuntut Ilmu Terhadap Dirinya

Dalam pasal ini Syaikh Bakr Abu Zaid menyebutkan ada 15 adab yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu pada dirinya, yaitu meyakini bahwa ilmu adalah ibadah, mengikuti jalan para *as-salaf as-shalih*, senantiasa takut kepada Allah, selalu menjaga sifat *muraqabah* (merasa dalam pengawasan Allah), rendah hati dan tidak sombong, qanaah dan zuhud, berhias dengan keindahan ilmu, berhias dengan sifat *muruhah* (menjaga kewibawaan), berjiwa kesatria, menjauhi kemewahan, menghindari forum yang sia-sia, menghindari kekacauan, berhias diri dengan sifat lemah lembut, memiliki perhatian, tekun dan teliti.

#### Pasal Kedua : Metode Belajar dan Mengambil Ilmu

Dalam pasal ini Syaikh Bakr Abu Zaid menyebutkan ada dua pokok bahasan, yaitu metode belajar dan tahapannya dan mengambil ilmu (*talaqi*) langsung dari guru.

#### Pasal Ketiga : Adab Penuntut Ilmu Bersama Gurunya

Dalam pasal ini Syaikh Bakr Abu Zaid menyebutkan ada lima pokok bahasan, yaitu menghormati guru, guru sebagai modal utama menuntut ilmu, semangat guru dalam mengajar, mencatat pelajaran dari guru ketika belajar, hukum mengambil ilmu dari *ahli bid'ah* (orang yang menyimpang).

#### Pasal Keempat : Adab Penuntut Ilmu Dalam Berteman

Dalam pasal ini Syaikh Bakr Abu Zaid menyebutkan ada satu pokok bahasan, yaitu berhati-hati dari teman yang buruk.

#### Pasal Kelima : Adab Penuntut Ilmu Dalam Kehidupan Ilmiah

Dalam pasal ini Syaikh Bakr Abu Zaid menyebutkan ada 20 adab atau pokok bahasan, yaitu motivasi tinggi dalam menuntut ilmu, rakus dalam menuntut ilmu, perjalanan menuntut ilmu, menjaga ilmu dengan lisan, menjaga ilmu dengan perhatian, mengulang-ulang hafalan, memperdalam pemahaman dengan menyimpulkan masalah *furu'* berdasarkan kaidah-kaidah, bersandar kepada Allah dalam menuntut ilmu dan meraihnya, menjaga amanah ilmiah, bersikap jujur, perisai penuntut ilmu, menjaga waktu, menghibur diri, membaca untuk mengoreksi bacaan dan menguatkan hafalan, ketentuan

membaca kitab-kitab besar, cara bertanya yang baik, adab berdiskusi, *mudzakah* (mengulangi kembali) ilmu yang sudah dipelajari, penuntut ilmu hidup diantara Al-qur'an dan As-Sunnah dan menyempurnakan perangkat di setiap disiplin ilmu.

**Pasal Keenam : Berhias Dengan Amal Shalih**

Dalam pasal ini Syaikh Bakr Abu Zaid menyebutkan ada 10 pokok bahasan, yaitu tanda-tanda ilmu yang bermanfaat, zakat ilmu, kemuliaan para ulama, menjaga ilmu, bersikap *mudarah* bukan *mudahanah* (menjilat), gila buku, pentingnya perpustakaan, perlakuan terhadap buku, melewati buku sebelum diletakkan di perpustakaan, dan memperjelas tulisan.

**Pasal Ketujuh : Beberapa Peringatan**

Dalam pasal ini Syaikh Bakr Abu Zaid menyebutkan ada 13 pokok bahasan, yaitu jangan mimpi di siang bolong, jangan menjadi *abu syibr* (hanya memasuki ilmu di jengkal pertama bersikap sombong), larangan tampil sebelum memiliki keahlian, larangan memamerkan ilmu, larangan membuat coretan yang tidak bermanfaat, menyikapi kekeliruan ulama, menghindari syubhat, menghindari kesalahan ucap atau tulis, larangan berpikir prematur, menghindari cerita *israiliyat* gaya baru, mewaspadaikan perdebatan yang tidak berguna, tidak menjadikan dasar *wala'* dan *bara'* (loyalitas atau permusuhan) pada kelompok atau golongan dan beberapa perkara yang dapat membatalkan perhiasan ilmu.

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Analisis Adab Belajar Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Hilyah Thalib al-'Ilm*

##### 1. Adab Belajar Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Beberapa adab belajar dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* antara lain:

###### 1) Meluruskan niat dalam belajar

Adab belajar pertama yang ditekankan oleh Imam Az-Zarnuji adalah meluruskan niat dalam belajar karena niat merupakan pokok dalam semua perbuatan. Imam Az-Zarnuji *rahimahullah* berkata:<sup>63</sup>

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ النِّيَّةِ فِي زَمَانِ تَعَلُّمِ الْعِلْمِ، إِذِ النِّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَفْعَالِ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ  
وَالسَّلَامُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. (حديث صحيح)

“Pada waktu mempelajari ilmu harus disertai dengan niat, karena niat merupakan pokok dari semua perbuatan berdasarkan sabda Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam*: *Sesungguhnya segala amal itu hanyalah tergantung dengan niat.*(hadist shahih)”.

Imam Az-Zarnuji *rahimahullah* menyebutkan lima perkara yang harus diniatkan seorang penuntut ilmu dalam belajar yaitu mencari keridhaan Allah, mencari kehidupan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri maupun orang lain, menghidupkan agama dan melanggengkan Islam.<sup>64</sup> Beliau *rahimahullah* juga menyebutkan bahwa seorang penuntut ilmu hendaknya meniatkan untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepadanya dan tidak boleh menuntut ilmu dengan niat untuk mencari kedudukan di hadapan manusia, mencari harta dunia, atau kemuliaan di sisi penguasa dan yang lainnya.<sup>65</sup>

###### 2) Bersikap tawadhu' dan menjaga kehormatan diri

Seorang penuntut ilmu semestinya bersikap tawadhu' dan menjaga kehormatan dirinya, tidak merendahkan dirinya dengan sifat tamak terhadap

---

<sup>63</sup>Burhanul Islam Az-Zarnuji, *op.cit.*, hlm. 43.

<sup>64</sup>*Ibid.*, hlm.45.

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

dunia yang dapat menghinakan ilmunya.<sup>66</sup> Seorang penuntut ilmu yang berhias dengan sikap tawadhu' akan semakin tinggi martabatnya.

### 3) Selektif dalam memilih ilmu, guru dan teman belajar

Seorang penuntut ilmu harus selektif dalam memilih ilmu yang akan dipelajari, mempelajari ilmu yang ia butuhkan dalam menjalankan agamanya dan mendahulukan ilmu tauhid dan *ma'rifatullah* (menenal Allah) beserta dalilnya.<sup>67</sup>

Imam Az-Zarnuji *rahimahullah* juga menganjurkan penuntut ilmu agar memilih ilmu peninggalan ulama terdahulu (*al-'atiq*) dan berhati-hati dari ilmu-ilmu baru (*al-muhdats*) dan sibuk dalam perdebatan yang tidak bermanfaat, hanya menghabiskan umur dan menimbulkan permusuhan. Beliau *rahimahullah* berkata:<sup>68</sup>

وَيَحْتَارُ الْعَيْقُ دُونَ الْمُحَدَّثَاتِ، قَالُوا عَلَيْكُمْ بِالْعَيْقِ وَإِيَّاكُمْ بِالْمُحَدَّثَاتِ، وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْتَغَلَ بِهَذَا  
الْجِدَالِ الَّذِي ظَهَرَ بَعْدَ انْقِرَاضِ الْأَكْبَابِ مِنَ الْعُلَمَاءِ، فَإِنَّهُ يُبْعِدُ عَنِ الْفِقْهِ وَيُضَيِّعُ الْعُمُرَ وَيُورِثُ  
الْوَحْشَةَ وَالْعَدَاوَةَ ...

“Hendaklah memilih ilmu-ilmu yang *'atiq* (yang terdahulu), bukan yang *muhdatsah* (baru). Mereka berkata, “Kalian harus berpegang kepada hal-hal yang terdahulu, dan waspadailah hal-hal yang baru. Jauhilah dari menyibukkan diri dengan perbantahan seperti ini yang muncul setelah wafatnya para tokoh-tokoh ulama. Karena hal itu hanya akan menjauhkan dari pemahaman, menyia-nyiakan umur, dan memunculkan kesedihan serta permusuhan”.

Sedangkan dalam memilih seorang guru, seorang penuntut ilmu hendaklah memilih guru yang paling berilmu, paling *wara'* dan paling tua usianya.<sup>69</sup> Demikian juga dalam memilih teman belajar, hendaknya penuntut ilmu memilih seorang teman yang tekun, *wara'*, memiliki perangai yang baik, dan mudah memahami. Jauhi teman-teman yang malas, suka menyia-nyiakan waktu, suka membuat kerusakan dan suka memfitnah.<sup>70</sup>

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm. 53.

<sup>67</sup>*Ibid.*, hlm. 59.

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 60.

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 62.

<sup>70</sup>*Ibid.*, hlm. 75.

#### 4) Menghormati dan memuliakan ilmu dan guru

Seorang penuntut ilmu wajib menghormati dan memuliakan ilmu dan guru, karena ia tidak akan meraih ilmu dan mendapatkan kebaikannya kecuali dengan selalu memuliakan ilmu dan ahli ilmu. Imam Az-Zarnuji *rahimahullah* menegaskan bahwa para ulama dahulu mereka berhasil meraih ilmu karena mereka menghormati dan memuliakan ilmu dan gurunya.<sup>71</sup>

Diantara bentuk-bentuk penghormatan kepada guru yang disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji *rahimahullah* antara lain tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak mendahului pembicaraan di sisinya kecuali dengan seizinnya dan tidak banyak berbicara di hadapannya.<sup>72</sup>

#### 5) Tekun, rajin, bersungguh-sungguh dan memiliki cita-cita yang tinggi

Imam Az-Zarnuji *rahimahullah* menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus tekun, rajin dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.<sup>73</sup> Beliau *rahimahullah* banyak menukilkan potongan-potongan bait syair yang menunjukkan hal itu, diantaranya:<sup>74</sup>

مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَّ، وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَجَّ وَجَّ

“Barangsiapa mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkannya. Dan barangsiapa yang terus-menerus mengetuk pintu, maka dia akan bisa memasuki rumah”.

Beliau juga menukilkan bait syair Imam Asy-Syafi’i *rahimahullah*:<sup>75</sup>

الْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ

“Ketekunan akan mendekatkan perkara yang jauh, ketekunan akan membuka semua pintu yang tertutup”.

Penuntut ilmu juga harus tekun belajar dan mengulangi pelajarannya di awal dan akhir malam karena waktu antara Maghrib dan Isya’ serta waktu sahur adalah waktu yang diberkahi.<sup>76</sup> Seorang penuntut ilmu juga harus

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm. 81.

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm. 86.

<sup>73</sup>*Ibid.*, hlm. 113.

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm. 115.

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 116.

<sup>76</sup>*Ibid.*, hlm. 124.

memiliki cita-cita yang tinggi dan kesungguhan dalam beramal karena hal itu merupakan modal utama untuk meraih kesuksesan dan ketinggian derajat.<sup>77</sup>

6) Memulai belajar dari kitab ringkasan yang mudah dipahami dan banyak mengulang pelajaran

Imam az-Zarnuji *rahimahullah* menyebutkan bahwa dalam belajar, seseorang hendaknya memulai dari kitab-kitab ringkasan karena itu mudah dipahami, dihafalkan dan tidak membosankan.<sup>78</sup> Penuntut ilmu juga perlu membuat ringkasan pelajaran setelah menghafalnya dan banyak mengulang karena hal itu sangat bermanfaat.<sup>79</sup>

Penuntut ilmu harus saling melakukan *mudzakarah* (saling berdiskusi), *munadzarah* (saling bertukar pandangan) dan *mutharahah* (saling bertukar pendapat) diantara sesama penuntut ilmu dengan bersikap adil, lemah lembut dan penuh perhatian.<sup>80</sup>

7) Berserah diri (tawakal) kepada Allah dalam belajar

Penuntut ilmu harus bertawakal dalam menuntut ilmu, tidak perlu mencemaskan urusan rizki dan tidak menyibukkan hatinya dengan hal itu.

Penuntut ilmu juga harus berusaha sekuat tenaga untuk mengurangi ketergantungan-ketergantungan duniawi dan bersabar dalam menghadapi cobaan dan kesulitan selama menuntut ilmu.<sup>81</sup>

8) Cerdas memanfaatkan waktu untuk belajar

Waktu yang paling utama untuk belajar adalah permulaan masa remaja, waktu sahur serta waktu antara Maghrib dan Isya'. Penuntut ilmu sebaiknya berusaha menggunakan seluruh waktunya untuk belajar, jika ia merasa jenuh dengan salah satu disiplin ilmu maka hendaknya ia belajar ilmu yang lain.<sup>82</sup>

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, hlm. 130.

<sup>78</sup>*Ibid.*, hlm. 164.

<sup>79</sup>*Ibid.*, hlm. 165.

<sup>80</sup>*Ibid.*, hlm. 172.

<sup>81</sup>*Ibid.*, hlm. 216.

<sup>82</sup>*Ibid.*, hlm. 224.

9) Mempunyai rasa kasih sayang dan ketulusan

Penuntut ilmu hendaknya memiliki sifat kasih sayang, suka memberi nasehat dan bukan pendengki karena kedengkian akan merugikan dan tidak bermanfaat. Penuntut ilmu juga hendaknya menjauhi permusuhan dengan orang lain karena itu akan menyia-nyiakan waktunya.<sup>83</sup>

10) Pandai mengambil manfaat dan tidak membuang-buang waktu

Penuntut ilmu hendaknya dapat menggunakan setiap kesempatan untuk meraih ilmu dengan menyiapkan alat tulis untuk mencatat faidah ilmu yang ia dengar.<sup>84</sup> Penuntut ilmu tidak boleh menyia-nyiakan waktu dan kesempatan yang dimiliki. Penuntut ilmu juga harus bisa memanfaatkan dan mengambil ilmu dari para guru karena tidak semua waktu yang terlewat bisa didapatkan kembali.<sup>85</sup>

11) Bersikap *wara'* (berhati-hati) pada waktu belajar

Penuntut ilmu harus bersikap *wara'* dan diantara bentuk sikap *wara'* adalah menjauhkan diri dari perut yang terlalu kenyang, banyak tidur dan banyak berbicara dalam perkara yang tidak bermanfaat.<sup>86</sup>

Diantara bentuk sikap *wara'* yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu adalah bergaul dengan orang-orang shalih dan menjauhkan diri dari pelaku kerusakan, pelaku kemaksiatan dan pengangguran karena pergaulan akan membawa pengaruh dalam akhlak dan kepribadian.<sup>87</sup>

12) Mencari sebab-sebab yang menguatkan hafalan dan menjauhkan lupa

Imam Az-Zarnuji *rahimahullah* menyebutkan bahwa sebab yang paling utama untuk menguatkan hafalan adalah kesungguhan, ketekunan, mengurangi makan, shalat malam dan membaca Al-qur'an.<sup>88</sup>

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, hlm. 230.

<sup>84</sup>*Ibid.*, hlm. 242.

<sup>85</sup>*Ibid.*, hlm. 247.

<sup>86</sup>*Ibid.*, hlm. 253.

<sup>87</sup>*Ibid.*, hlm. 257.

<sup>88</sup>*Ibid.*, hlm. 266.

Sedangkan perkara yang menyebabkan mudah lupa adalah dosa dan maksiat, kesedihan dan kegelisahan dalam urusan dunia dan terlalu sibuk dalam urusan dunia.<sup>89</sup>

13) Memahami perkara yang dapat menambah rezeki dan umur

Imam Az-Zarnuji *rahimahullah* menutup pembahasan tentang adab penuntut ilmu dengan masalah kunci rezeki dan panjang umur. Beliau menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki bekal makanan dan memahami perkara yang perkara-perkara yang dapat menambah rezeki dan menambah umur dan kesehatan.<sup>90</sup>

Penyebab terkuat untuk mendatangkan rezeki menurut Imam Az-Zarnuji *rahimahullah* adalah mendirikan shalat dengan penuh pengagungan dan kekhusukan, menyempurnakan rukun, wajib dan sunah-sunahnya. Mendirikan shalat Dhuha, membaca surat al-Waqi'ah, surat al-Mulk, al-Muzammil, al-Lail dan al-Insyirah, mengerjakan shalat sunah fajar dan witr di rumah, tidak banyak bergaul dengan wanita kecuali sangat diperlukan dan tidak berbicara yang sia-sia.<sup>91</sup>

Itulah beberapa adab dan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu yang dijelaskan oleh Imam Az-Zarnuji *rahimahullah* di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariqh at-Ta'allum*.

## 2. Adab Belajar Dalam Kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm*

Syaikh Bakr Abu Zaid dalam Kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm* membagi adab penuntut ilmu menjadi empat bagian utama yaitu: adab terhadap diri sendiri, adab terhadap guru, adab dalam berteman dan adab dalam kehidupan ilmiah.

a. Adab penuntut ilmu terhadap diri sendiri, meliputi:

1) Ilmu adalah ibadah

Adab pertama yang disebutkan oleh Syaikh Bakr Abu Zaid dalam kitab *Hilyah* bahwa ilmu adalah ibadah. Beliau *rahimahullah* berkata:<sup>92</sup>

<sup>89</sup>*Ibid.*, hlm. 274.

<sup>90</sup>*Ibid.*, hlm. 280.

<sup>91</sup>*Ibid.*, hlm. 292.

<sup>92</sup> Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *op.cit.*, hlm. 9.

أصل الأصول في هذه الحلية بل ولكل أمر مطلوب علمك بأن العلم عبادة، قال بعض العلماء  
 ((العلم صلاة السر وعبادة القلب))

“Hal yang paling prinsip dalam *Hilyah* ini, bahkan merupakan prinsip dalam semua persoalan yang harus kamu ketahui adalah bahwa ilmu itu ibadah. Sebagaimana ulama mengatakan, ilmu adalah shalat rahasia dan ibadah hati”.

Kemudian Syaikh Bakr Abu Zaid menjelaskan bahwa konsekuensi dari adab yang pertama ini maka seorang penuntut ilmu dalam belajar hendaknya memperhatikan dua syarat utama diterimanya ibadah, yaitu mengikhlaskan niat karena Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah.

Beliau memperingatkan para penuntut ilmu agar menjauhkan diri dari perkara-perkara yang bisa merusak keihlasannya seperti senang untuk menonjolkan diri, mengungguli teman, menjadikan ilmu sebagai batu loncatan untuk meraih ambisi duniawi, baik jabatan, uang, kehormatan, ketenaran, pujian atau menarik perhatian orang kepada dirinya karena hal itu semua akan merusak keihlasan dan menghilangkan keberkahan ilmu.<sup>93</sup>

## 2) Mengikuti jalan para *as-salaf as-shalih*

Syaikh Bakr Abu Zaid menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu hendaknya menapaki jalan para *as-salaf as-shalih* (generasi pendahulu yang shalih), yaitu para sahabat Nabi *radhiyallahu ‘anhum* dan para ulama sesudah mereka yang mengikuti jejak mereka dalam seluruh aspek agama, baik tauhid, ibadah maupun lainnya.

Penuntut ilmu hendaknya konsisten dalam memegang teguh warisan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, menerapkan sunnah pada diri sendiri, meninggalkan perdebatan, berlebihan dalam membicarakan ilmu kalam dan perkara-perkara yang dapat menimbulkan dosa dan menghalangi syariat.<sup>94</sup>

## 3) Senantiasa takut kepada Allah

Penuntut ilmu hendaknya berhias diri dengan rasa takut kepada Allah baik secara lahir maupun batin. Penuntut ilmu dituntut untuk menjaga syiar-syiar Islam, menampakkan dan menyebarkan sunnah Nabi dengan

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

mengamalkan dan mendakwahnya, membimbing manusia kepada Allah dengan ilmu, sikap dan amalnya dan berhias dengan sifat kesatria, lapang dada, dan sikap yang baik. Kunci dari itu semua adalah dengan memiliki rasa takut kepada Allah.<sup>95</sup>

#### 4) Selalu menjaga sifat muraqabah

Sifat muraqabah merupakan kesadaran akan pengawasan Allah baik dalam keadaan sendiri maupun di hadapan orang banyak. Penuntut ilmu semestinya berhias dengan sifat ini seraya menuju kepada Allah dengan barengi rasa takut dan harap, karena posisi keduanya bagi seorang muslim seperti sepasang sayap bagi seekor burung.<sup>96</sup>

#### 5) Rendah hati dan tidak sombong

Penuntut ilmu hendaknya berhias dengan adab-adab pribadi, seperti sikap *iffah* (menjaga kesucian diri), santun, sabar, tunduk kepada kebenaran, tenang, berwibawa, sopan, rendah hati, siap menanggung kehinaan belajar demi kemuliaan ilmu, serta patuh kepada kebenaran.

Penuntut ilmu hendaknya berhati-hati dari sikap yang bertentangan dengan adab-adab di atas, seperti sikap angkuh karena ia merupakan bentuk kemunafikan dan kesombongan.<sup>97</sup>

Syaikh Bakr Abu Zaid memperingatkan penuntut ilmu dari sikap kesombongan karena kesombongan, takmak dan *hasad* merupakan dosa maksiat pertama yang dilakukan makhluk kepada Allah.

Beliau *rahimahullah* mengutip bait syair:<sup>98</sup>

كَالسَّيْلِ حَزْبٌ لِّلْمَكَانِ الْعَالِيِ      الْعِلْمُ حَزْبٌ لِّلْفَتَى الْمُتَعَالِيِ

*Ilmu itu memusuhi pemuda yang tinggi hati*

*Seperti aliran air yang memusuhi tempat yang tinggi*

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

#### 6) Qanaah dan zuhud

Penuntut ilmu dituntut untuk bersikap qanaah dan zuhud. Hakikat zuhud adalah zuhud terhadap yang haram dan menghindari hal-hal yang mendekatkan kepadanya dengan cara menjauhi syubhat dan keinginan terhadap milik orang lain.<sup>99</sup>

Penuntut ilmu juga dituntut untuk hidup sederhana namun tidak memermalukan diri, kesederhanaan yang tetap menjaga kehormatan diri dan keluarganya, serta tidak menjatuhkan dalam kehinaan.<sup>100</sup>

#### 7) Berhias dengan keindahan ilmu

Keindahan ilmu yang dimaksudkan di sini yaitu sifat dan perilaku yang baik dengan selalu menjaga ketenangan dalam bersikap, kewibawaan, kekhusukan, ketawadhuhan, serta konsisten di jalan kebenaran.<sup>101</sup>

#### 8) Berhias dengan sifat *murū'ah* (kesopanan)

Penuntut ilmu hendaknya menghiasi dirinya dengan sifat *murū'ah* (kesopanan) dan sifat-sifat yang mengantarkan kepadanya seperti akhlak mulia, wajah yang berseri-seri, menyebarkan salam, lapang dada terhadap orang lain, menghargai diri sendiri tanpa kesombongan, memuliakan diri tanpa keangkuhan, semangat tanpa fanatisme, antusias dalam membela kebenaran tanpa kesombongan jahiliyah.<sup>102</sup>

#### 9) Berjiwa kesatria

Sifat kesatria yang hendaknya dimiliki penuntut ilmu seperti berani, teguh dalam membela kebenaran, akhlak mulia, dan berkorban di jalan kebajikan. Sebaliknya, penuntut ilmu hendaknya menjauhi sifat-sifat yang bertentangan dengan sifat kesatria seperti jiwa yang lemah, kurang sabar, dan akhlak yang buruk karena itu semua akan menghancurkan ilmu.<sup>103</sup>

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

#### 10) Menjauhi kemewahan

Penuntut ilmu semestinya memiliki gaya hidup sederhana dan menghindari hidup bermewah-mewah karena kesederhanaan itu bagian dari iman.<sup>104</sup>

#### 11) Menghindari forum-forum yang sia-sia

Penuntut ilmu tidak layak untuk mendatangi forum-forum yang dipenuhi dengan kemungkar dan pelanggaran terhadap nilai-nilai kesopanan karena sikap tersebut termasuk kejahatan yang besar terhadap ilmu dan ahlinya.<sup>105</sup>

#### 12) Menghindari kekacauan

Penuntut ilmu hendaknya menghindari kekacauan dan keributan, karena kesalahan itu terjadi dalam kekacauan.<sup>106</sup>

#### 13) Berhias dengan kelemahan lembut

Penuntut ilmu hendaknya lemah-lembut dalam bertutur, menghindari kata-kata yang kasar, karena tutur kata yang lembut dapat menjinakkan jiwa yang kasar.<sup>107</sup>

#### 14) Melihat dengan penuh perhatian

Penuntut ilmu hendaknya berhias dengan sifat perhatian yang penuh karena orang yang memiliki perhatian yang penuh akan dapat mengetahui sesuatu. Ketika berbicara, hendaknya ia perhatikan pembicaraannya, berhati-hati dalam menyampaikan ungkapan, demikian juga ketika berdiskusi atau memahami pertanyaan orang lain.<sup>108</sup>

#### 15) Tekun dan teliti

Penuntut ilmu hendaknya memiliki sifat tekun (*tsabat*) dan teliti (*tatsabut*), terutama dalam perkara-perkara yang krusial dan penting. Diantara

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

bentuk adab ini adalah tekun dan bersabar dalam mempelajari ilmu dan mengambil ilmu dari seorang guru.<sup>109</sup>

b. Adab penuntut ilmu terhadap guru, meliputi:

1) Menghormati guru

Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah* menegaskan bahwa ilmu tidak bisa dipelajari hanya dari buku, melainkan harus dari guru yang membimbing kita agar kita selamat dari ketergelinciran dan kesalahan. Penuntut ilmu harus bisa menjaga sikap hormat kepada guru karena hal itu merupakan indikasi kesuksesan, keberhasilan, dan taufik.<sup>110</sup>

Diantara bentuk adab menghormati guru adalah bertanya dengan baik, mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, tidak bersikap lancang dan berdebat di hadapannya, jangan mendahului berbicara di hadapannya atau menyela pembicaraannya, tidak memanggil guru dengan menyebut namanya secara langsung dan meminta izin apabila ingin berpindah ke guru lain.<sup>111</sup>

2) Meneladani akhlak mulia guru

Penuntut ilmu hendaknya dapat meneladani akhlak baik dan sifat mulia yang dimiliki gurunya dan hal itu merupakan modal utama bagi seorang penuntut ilmu. Namun, Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah* memperingatkan agar penuntut ilmu menjauhi hal-hal yang dapat menjatuhkan penuntut ilmu dalam keburukan terkait mengikuti guru seperti sikap meniru suara, nada bicara, cara berjalan, gerakan dan penampilan guru, karena perkara-perkara seperti ini justru akan merendharkannya di hadapan orang lain.<sup>112</sup>

3) Mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru

Penuntut ilmu hendaknya mendengarkan pelajaran yang disampaikan gurunya dengan seksama dan penuh konsentrasi karena hal itu dapat menambah semangat guru dalam mengajar.<sup>113</sup>

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

#### 4) Menulis ucapan guru

Penuntut ilmu hendaknya meminta izin kepada guru ketika ingin menulis ucapan yang disampaikan gurunya.<sup>114</sup>

#### 5) Menjauhi guru yang menyimpang

Penuntut ilmu hendaknya berhati-hati dan tidak mengambil ilmu dari orang yang menyimpang akidahnya, ahli khurofat dan pengikut hawa nafsu atau dikenal dengan istilah *ahlus syubhat* atau *ahlul ahwa'* atau *ahlul bid'ah*.<sup>115</sup>

Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah* menukilkan perkataan Imam Malik *rahimahullah*.<sup>116</sup>

لا يُؤخذ العلمُ عن أربعة: سفيهٍ يُعلن السّفه وإن كان أروى الناس، وصاحب بدعةٍ يدعو إلى هواه، ومن يكذب في حديث الناس وإن كنتُ لا أتهمه في الحديث، وصالح عابد فاضل إذا كان لا يحفظ ما يُحدّث به

“Hendaklah ilmu tidak dipelajari dari empat orang: orang bodoh yang menyatakan kebodohnya sekalipun ia manusia yang paling banyak meriwayatkan; pelaku bid'ah yang mengajak kepada hawa nafsunya; orang yang berdusta ketika berbicara kepada orang lain meskipun aku tidak menuduhnya berbohong dalam menyampaikan hadits; orang shalih, ahli ibadah, dan memiliki banyak keutamaan tetapi tidak hafal hadits yang disampaikannya”.

Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah* menjelaskan bahwa penuntut ilmu tidak akan menjadi manusia sejati yang berakidah lurus, punya hubungan kuat dengan Allah, berpandangan benar, dan mengikuti *atsar* (jejak para pendahulu yang shalih) kecuali dengan meninggalkan pelaku bid'ah dan kebid'ahan mereka.<sup>117</sup>

#### c. Adab penuntut ilmu dalam berteman

Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah* memperingatkan penuntut ilmu agar berhati-hati dari teman yang memiliki adab yang buruk karena adab yang buruk dapat menular dan perangai manusia itu suka meniru.<sup>118</sup>

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

d. Adab penuntut ilmu dalam kehidupan ilmiah, meliputi:

1) Memiliki motivasi tinggi dalam menuntut ilmu

Berhias dengan motivasi tinggi akan membuang angan-angan dan perbuatan rendah, serta mencabut pohon kehinaan dan sikap mencari muka. Orang yang bermotivasi tinggi akan teguh hati dan tidak gentar menghadapi berbagai situasi. Namun, Syaikh Bakr *rahimahullah* mengingatkan bahwa motivasi tinggi itu tidak sama dengan kesombongan karena motivasi tinggi itu perhiasan para pewaris nabi, sedangkan kesombongan adalah penyakit para tirani yang celaka.<sup>119</sup>

2) Rakus menuntut ilmu

Penuntut ilmu hendaknya berusaha untuk banyak menimba ilmu warisan Nabi dengan mengerahkan segala potensinya untuk mencari, meraih dan mendalami ilmu warisan Nabi karena sebanyak apapun ilmu yang ia dapatkan maka ilmu yang ditinggalkan oleh generasi awal untuk generasi akhir jauh lebih banyak.<sup>120</sup>

3) Melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu

Penuntut ilmu hendaknya banyak melakukan *rihlah* (perjalanan) untuk menuntut ilmu, karena orang yang tidak melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu, mencari guru dan mengambil ilmu dari mereka maka ia tidak layak untuk didatangi dan diambil ilmunya.<sup>121</sup>

4) Menjaga ilmu dengan tulisan

Penuntut ilmu hendaklah menjaga ilmu dengan tulisan karena hal itu akan menghindarkan dari kehilangan ilmu dan mempersingkat waktu pencarian ketika membutuhkan.<sup>122</sup>

5) Menjaga ilmu dengan amal

Penuntut ilmu hendaknya bersungguh-sungguh untuk menjaga ilmunya dengan cara mengamalkan dan mengikutinya. Jangan jadikan ilmu jalan untuk

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

meraih ambisi duniawi atau meraih imbalan materi karena ada ancaman bagi siapa saja yang mencari ilmu untuk hal itu.<sup>123</sup>

6) Mengulang-ulang hafalan

Penuntut ilmu hendaknya mengulang-ulang ilmunya dari waktu ke waktu karena berhentinya mengulang-ulang hafalan adalah tanda hilangnya ilmu bagaimanapun keadaannya.<sup>124</sup>

7) Memperdalam pemahaman (*tafaqquh*) dengan menyimpulkan masalah-masalah furu' berdasarkan kaidah-kaidah

Penuntut ilmu hendaklah berhias dengan *nadzar* (mengamati) dan *tafakkur* (memikirkan), *fikih* (memahami) dan *tafaqquh* (memahami secara mendalam) sehingga bisa melampaui tahapan *fakih* (ahli fikih) menuju *fakih an-nafs* (orang yang memahami secara mendalam masalah kejiwaan).<sup>125</sup>

Penuntut ilmu hendaklah berusaha *tafaqquh* (berusaha memahami secara mendalam) terhadap nash-nash syariah, mencermati hal-hal yang berhubungan erat dengan penetapan hukum syariat, dan memperhatikan tujuan-tujuan syariat karena seorang *fakih* (ahli fikih) adalah orang yang mampu menyimpulkan hukum atas suatu permasalahan yang tidak ada nash mengenainya.<sup>126</sup>

8) Bersandar kepada Allah dalam menuntut ilmu

Penuntut ilmu hendaknya jangan khawatir ketika ada satu bidang ilmu yang belum dipahaminya karena tidak sedikit dari para ulama terkenal yang mengalami kesulitan dalam memahami ilmu di awal masa belajar mereka.<sup>127</sup>

Penuntut ilmu hendaknya melipatgandakan semangatnya, terus berdoa kepada Allah dan bersandar kepada-Nya dan bersimpuh di hadapan-Nya.<sup>128</sup>

---

<sup>123</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>124</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>126</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>127</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>128</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

#### 9) Amanah ilmiah

Penuntut ilmu harus benar-benar menghias diri dengan sifat amanah ilmiah baik amanah dalam belajar, mengemban ilmu, mengamalkan, menyampaikan maupun menunaikan ilmunya. Kejayaan suatu umat tergantung pada baiknya amal, kemudian baiknya amal tergantung pada benarnya ilmu dan benarnya ilmu akan diraih jika orang-orang yang membawa ilmu adalah orang-orang yang amanah, baik amanah dalam menyampaikan ilmu maupun amanah dalam menjelaskan ilmu.<sup>129</sup>

#### 10) Kejujuran

Syaikh Bakr *rahimahullah* menjelaskan bahwa kejujuran dalam merupakan tanda kewibawaan, kemuliaan jiwa, kejernihan hati, ketinggian cita-cita, kecerdasan akal, pengantar cinta kepada makhluk, kebahagiaan kelompok dan penjagaan agama. Penuntut ilmu hendaklah belajar kejujuran sebelum mempelajari suatu ilmu. Imam Auza'i *Rahimahullah* berkata, "*Belajarlah kejujuran sebelum engkau mempelajari ilmu*".<sup>130</sup>

#### 11) Perisai penuntut ilmu

Perisai yang akan menjaga seorang penuntut ilmu adalah ucapan "Saya tidak tahu", sedangkan sesuatu yang akan merusaknya adalah kesombongan untuk mengatakan "saya tidak tahu" dan ucapan "Konon dikatakan ..." karena ucapan "Saya tidak tahu" adalah separoh ilmu.<sup>131</sup>

#### 12) Menjaga waktu

Penuntut ilmu hendak menjaga waktunya dengan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang produktif dan jangan biasakan menunda-nunda suatu pekerjaan. Menjaga waktu dengan kesungguhan, ketekunan, terus belajar, belajar bersama guru, sibuk dengan ilmu, baik membaca, membacakan, menelaah, menghayati, menghafal dan mengkaji suatu ilmu.<sup>132</sup>

---

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>131</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

<sup>132</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

### 13) Menghibur diri

Penuntut ilmu perlu mengalokasikan sebagian waktunya untuk menghibur diri di taman-taman ilmu melalui buku-buku berwawasan umum, karena hati itu perlu dihibur sesekali waktu.<sup>133</sup>

### 14) Membaca untuk mengoreksi bacaan dan menguatkan hafalan

Penuntut ilmu hendaknya bersemangat dalam membaca untuk mengoreksi dan mengakuratkan hafalan kepada guru yang ahli, agar terjaga dari penyimpangan, salah ucap, kekeliruan dan salah kira.<sup>134</sup>

### 15) Membaca kitab-kitab besar

Membaca kitab-kitab besar berguna untuk memperbanyak pengetahuan, memperluas wawasan dan mengambil faidah yang berharga dan mengetahui metode-metode penulis dalam penulisan karya mereka dan istilah-istilah yang mereka pakai.<sup>135</sup>

### 16) Melontarkan pertanyaan yang baik

Penuntut ilmu hendaklah memiliki adab yang baik dalam berdiskusi, yaitu bertanya dengan baik, mendengarkan dengan seksama, dan berusaha memahami jawaban dengan baik. Apabila ia ingin bertanya kepada orang alim hendaknya bertanya karena ingin memahami sesuatu bukan bertanya dengan niat untuk menyusahkan orang yang ditanya.<sup>136</sup>

### 17) Diskusi tanpa debat kusir

Penuntut ilmu hendaknya berdiskusi dengan baik dan menjauhi debat kusir karena itu merupakan bencana. Diskusi yang baik akan menampilkan mana yang benar dan mana yang batil, mana pendapat yang kuat dan mana pendapat yang lemah. Diskusi yang baik harus diangun di atas landasan saling menasehati, kelemahlembutan dan penyebarluasan ilmu.<sup>137</sup>

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>134</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>136</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>137</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

#### 18) Mudzakah ilmiah

Penuntut ilmu hendaklah melakukan *mudzakah* (bertukar pikiran) dan tanya jawab bersama penuntut ilmu lainnya karena hal itu dapat mengasah otak dan memperkuat daya ingat. Hendaklah ia melakukan *mudzakah* dengan sikap objektif, penuh kelembutan, serta menghindari sikap tidak adil, profokatif dan serampangan.<sup>138</sup>

#### 19) Hidup diantara Al-Quran dan As-Sunnah

Al-Quran dan As-Sunnah bagi seorang penuntut ilmu ibarat dua sayap bagi seekor burung, maka hendaklah ia berhati-hati jangan sampai seperti burung yang patah sayapnya.<sup>139</sup>

#### 20) Menyempurnakan perangkat di setiap bidang ilmu

Penuntut ilmu hendaknya berusaha menyempurnakan perangkat-perangkat ilmu yang dipelajarinya sehingga ia menjadi seorang penuntut ilmu yang benar-benar ahli di bidangnya. Ia tidak berhenti mempelajari suatu bidang ilmu kecuali setelah menguasainya.<sup>140</sup>

Itulah beberapa adab penuntut ilmu yang disebutkan oleh Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah* di dalam kitab *Hilyah Thalib al-Ilm*.

Berdasarkan paparan di atas secara umum terdapat kesamaan pokok-pokok adab penuntut ilmu baik adab-adab penuntut ilmu yang disampaikan oleh Imam Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* maupun adab-adab penuntut ilmu yang disampaikan oleh Syaikh Bakr Abu Zaid dalam Kitab *Hilyah Thalib al-Ilm*.

### **3. Komparasi Adab Belajar Antara Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Kitab *Hilyah Thalib al-Ilm***

Secara garis besar terdapat kesamaan penyebutan adab-adab belajar yang disebutkan Imam Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan yang disebutkan Syaikh Bakr Abu Zaid dalam Kitab *Hilyah Thalib al-Ilm*, hanya

---

<sup>138</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>139</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>140</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

saja sistematika urutan penyebutan dan pemakaian istilah yang digunakan kedua penulis sedikit berbeda.

Adapun kesamaan adab-adab belajar dalam kedua kitab tersebut dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel Persamaan adab-adab belajar

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Kitab *Hilyah Thalib al-Ilm*

No.	Adab belajar	Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	Kitab <i>Hilyah Thalib al-Ilm</i>
1	Mengikhhlaskan niat karena Allah	meluruskan niat dalam belajar	ilmu adalah ibadah (ikhlas dan <i>ittiba'</i> )
2	Tawadhu' atau rendah hati	bersikap tawadhu' dan menjaga kehormatan diri	rendah hati dan tidak sombong; perisai penuntut ilmu dengan berkata "aku tidak tahu"
3	Tawakal kepada Allah	berserah diri kepada Allah (tawakkal) dalam belajar	bersandar kepada Allah dalam menuntut ilmu
4	Selektif memilih guru	selektif dalam memilih ilmu, guru dan teman belajar	menjauhi guru yang menyimpang
5	Selektif memilih teman	selektif dalam memilih ilmu, guru dan teman belajar	memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk
6	Selektif memilih ilmu	selektif dalam memilih ilmu, guru dan teman belajar	mengikuti jalan para as-salaf as-shalih
7	Memuliakan dan menghormati guru	menghormati dan memuliakan ilmu dan guru	menghormati guru; meneladani akhlak mulia guru; mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru; menulis ucapan guru
8	Tekun dan rajin	tekun, rajin, bersungguh-sungguh dan memiliki cita-cita yang tinggi	tekun dan teliti; memiliki motivasi tinggi dalam menuntut ilmu; rakus menuntut ilmu; melihat dengan penuh perhatian
9	Banyak mengulang pelajaran	memulai belajar dari kitab ringkasan yang mudah dipahami dan banyak mengulang pelajaran	mengulang-ulang hafalan

10	Menjaga waktu belajar	cerdas memanfaatkan waktu untuk belajar; pandai mengambil manfaat dan tidak membuang-buang waktu	menjaga waktu
11	Wara' dan zuhud	bersikap wara'	qanaah dan zuhud; menjauhi kemewahan
12	Menjaga hafalan dan pemahaman	mencari sebab-sebab yang menguatkan hafalan dan menjauhkan lupa	menjaga ilmu dengan tulisan dan amal; mudzakah ilmiah; membaca untuk mengoreksi bacaan dan menguatkan hafalan
13	Kasih sayang dan lemah lembut	mempunyai rasa kasih sayang dan ketulusan;	berhias dengan kelembutan;

## **B. Analisis Urgensi Penanaman Adab Dalam Menunjang Keberhasilan Belajar Berdasarkan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Hilyah Thalib al-'Ilm***

Keberhasilan belajar sebagaimana ditekankan oleh Imam Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* maupun Syaikh Bakr Abu Zaid dalam Kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm* tidak hanya diukur dari sejauh mana penuntut ilmu memahami dan menguasai materi yang diajarkan, namun juga bagaimana penuntut ilmu mampu mengamalkan ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan. Selain itu, keberhasilan belajar juga ditunjukkan dengan adanya perubahan akhlak dan perilaku. Proses belajar harus membawa perubahan positif dalam sikap, moral, dan etika penuntut ilmu.

Berdasarkan paparan tentang adab-adab penuntut ilmu baik yang disampaikan oleh Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* maupun Syaikh Bakr Abu Zaid dalam kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm* dan beberapa indikator keberhasilan belajar atau menuntut ilmu yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, Peneliti menyimpulkan beberapa urgensi penanaman adab belajar dalam menunjang keberhasilan belajar seorang penuntut ilmu sebagai berikut:

### *1. Menumbuhkan keikhlasan dan meningkatkan motivasi dalam belajar*

Salah satu indikator keberhasilan belajar dalam pandangan Islam adalah ketika seorang penuntut ilmu dapat mengikhlaskan niat dan meluruskan

niat dalam belajar. Keikhlasan dalam menuntut ilmu merupakan salah satu adab yang sangat ditekankan. Dengan niat yang tulus untuk mencari ilmu demi mendapatkan ridha Allah, seorang pelajar akan lebih termotivasi dalam belajar dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan karena yang ia harapkan dalam belajar adalah mencari keridhaan Allah dan dalam rangka menjalankan perintah Allah, bukan semata-mata mengaharapkan pujian manusia atau bagian dunia yang ingin diraih.

Baik Imam Az-Zarnuji maupun Syaikh Bakr Abu Zaid, keduanya sepakat bahwa permasalahan meluruskan niat dalam belajar merupakan permasalahan yang paling pokok dan paling mendasar dalam menunjang keberhasilan belajar. Keduanya menjadikan adab ini masuk pada pembahasan pertama adab-adab yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu, bahkan Syaikh Bakr Abu Zaid menjadikannya sebagai prinsip mendasar dalam kitab *Hilyah Thalib al-‘Ilm* yang beliau tulis.

Adapun cara menumbuhkan keikhlasan dalam belajar menurut Imam Az-Zarnuji ada lima perkara yang harus diniatkan seorang penuntut ilmu ketika belajar yaitu mencari keridhaan Allah, mencari kehidupan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri maupun orang lain, menghidupkan agama dan melanggengkan Islam.<sup>141</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullah* menyebutkan bahwa keikhlasan dalam belajar akan terwujud apabila seorang penuntut ilmu meniatkan beberapa hal, yaitu *pertama*, niat untuk melaksanakan perintah Allah; *kedua*, niat untuk menjaga syariat Allah dengan belajar; *ketiga*, niat untuk membentengi syariat dan mempertahankannya; dan *keempat*, niat untuk mengikuti syariat Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wa sallam*.<sup>142</sup>

## 2. Menumbuhkan karakter positif penuntut ilmu

Adab juga berfungsi untuk membentuk karakter positif pada penuntut ilmu. Dengan mengamalkan adab-adab seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa

---

<sup>141</sup>Burhanul Islam Az-Zarnuji, *op.cit.*, hlm. 45.

<sup>142</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarh Hilyah Thalib al-Ilm*, Mesir: Maktabah As-Syafi’iyah, 1443H /2021 M, hlm. 22.

hormat terhadap ilmu dan ahlinya, seorang pelajar dapat mengembangkan sikap yang baik, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks sosial. Tumbuhnya karakter positif sebagai buah dari pengamalan ilmu yang telah dipelajari akan menjadikan seorang pelajar atau penuntut ilmu menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* yang mana hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan dalam Islam.

Beberapa karakter positif yang disebutkan oleh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* seperti bersikap tawadhu' dan menjaga kehormatan diri, menghormati dan memuliakan orang lain khususnya guru yang mengajarkan ilmu, tekun, rajin dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, tawakkal kepada Allah, kasih sayang dan ketulusan dan bersikap wara' (berhati-hati).

Kemudian Syaikh Bakr Abu Zaid juga menyebutkan beberapa karakter positif yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu seperti memiliki sikap muroqobah (merasa diawasi Allah) dan takut kepada Allah, rendah hati, santun, sabar, menjaga kehormatan, qona'ah, zuhud, menjaga kesopanan, berjiwa kesatria, tekun, teliti dan beberapa Akhlak mulia lainnya.

### 3. *Membangun rasa tanggung jawab penuntut ilmu*

Salah satu indikator penuntut ilmu meraih ilmu yang bermanfaat adalah ketika seorang penuntut ilmu mampu memberikan manfaat kebaikan dari ilmu yang dipelajarinya baik bagi diri maupun orang lain.

Penuntut ilmu yang benar-benar menerapkan adab belajar akan lebih bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimiliki. Mereka akan terdorong untuk mengamalkan ilmu tersebut dan menyebarkannya kepada orang lain, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri tetapi juga untuk masyarakat.

### 4. *Meningkatkan kualitas proses pembelajaran*

Penerapan adab-adab dalam menuntut ilmu dengan baik dan benar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal ini karena adab membantu pembelajar untuk lebih fokus pada hal-hal yang penting dan

mendasar dalam ilmu yang dipelajari, sehingga dapat menyaring informasi yang relevan dan bermanfaat.

5. *Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif*

Adab dalam belajar membantu pembelajar berinteraksi dengan guru dan teman sejawat secara lebih baik. Dengan memegang adab-adab yang benar, seorang penuntut ilmu dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan saling menghargai, yang pada gilirannya akan mempercepat proses pembelajaran.

6. *Menjaga ilmu dan menghindari penyimpangan*

Dengan menerapkan adab dengan baik khususnya adab dalam memilih ilmu maupun memilih guru maka seorang penuntut ilmu dapat menjaga ilmunya dan terhindar dari penyimpangan atau ketergelinciran dalam mengambil ilmu. Seorang penuntut ilmu yang memiliki adab yang baik cenderung akan menjaga ilmunya dan menghindari perilaku yang menyimpang. Hal ini penting agar ilmu yang diperoleh tidak disalahgunakan dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dia juga akan selektif dalam memilih ilmu yang akan dipelajarinya sehingga tidak tergelincir dalam mempelajari ilmu-ilmu yang bisa merusak akidahnya maupun akhlakunya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Adab belajar menurut Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ada 13 macam, yaitu: ikhlas; tawadhu'; selektif dalam memilih ilmu, guru dan teman; memuliakan ilmu dan guru; tekun, rajin, bersungguh-sungguh dan cita-cita tinggi; mengulang pelajaran; *tawakkal*; cerdas memanfaatkan waktu; kasih sayang dan ketulusan; tidak membuang-buang waktu; *wara'*; mencari sebab penguat hafalan; dan memahami perkara yang dapat menambah rezeki dan umur. Sedangkan adab belajar menurut Syaikh Bakr Abu Zaid dalam kitab *Hilyah Thalid al-'Ilm* terbagi menjadi empat, yaitu: adab terhadap diri sendiri, adab terhadap guru, adab dalam berteman dan adab dalam kehidupan ilmiah.
2. Urgensi penanaman adab dalam menunjang keberhasilan belajar antara lain:
  - a. Menumbuhkan keikhlasan dan meningkatkan motivasi dalam belajar
  - b. Menumbuhkan karakter positif penuntut ilmu
  - c. Membangun rasa tanggung jawab penuntut ilmu
  - d. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran
  - e. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
  - f. Menjaga ilmu dan menghindari penyimpangan

### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti ingin mengemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Hendaknya untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan objek penelitian dengan mengambil kajian dari kitab-kitab tentang adab ilmu yang ditulis oleh para ulama Islam lainnya baik ulama klasik maupun kontemporer untuk memperkaya khasanah keilmuan khususnya tentang adab-adab penuntut ilmu menurut para ulama Islam.

2. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat mengembangkan ruang lingkup penelitiannya, bukan hanya terbatas pada urgensi penanaman adab namun juga tantangan dan kita-kiat dalam menanamkan adab Islami secara efektif dalam era globalisasi saat ini.
3. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang efektivitas pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* atau kitab *Hilyah Thalib al-'Ilm* atau kitab sejenis dalam menumbuhkan adab siswa, khususnya di sekolah-sekolah formal baik tingkat sekolah dasar, tingkat menengah maupun tingkat atas.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik hendaknya memperhatikan baik-baik dan berusaha mengimplementasikan adab-adab belajar yang telah disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji dan Syaikh Bakr Abu Zaid karena adab-adab tersebut sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar dan dalam meraih ilmu yang bermanfaat.
2. Bagi guru atau tenaga pendidik hendaknya berusaha menanamkan adab-adab tersebut kepada para peserta didik mereka, tidak bosan dan jenuh dalam mengingatkan para peserta didik akan pentingnya beradab dalam belajar atau menuntut ilmu.
3. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan hendaklah memiliki perhatian yang besar terhadap program pendidikan karakter atau penguatan akhlak dan budi pekerti dan menjadikan buku atau tulisan para ulama Islam sebagai rujukan dalam program tersebut.
4. Bagi orang tua atau wali murid hendaklah selalu bersinergi dengan guru dan pihak sekolah dalam menanamkan adab dan akhlak mulia kepada putra-putri mereka dengan memberikan contoh keteladanan yang baik dan mengajarkan putra-putri mereka tentang adab-adab khususnya adab dalam belajar melalui buku-buku para ulama Islam yang banyak tersebar saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Bakr bin Abdullah, 1995, *Hilyah Thalib al-Ilmi*, Riyadh Kerajaan Saudi Arabia: Daar al-‘Ashimah.
- Al-‘Utsaimin, Muhammad bin Shalih, 2021, *Syarh Hilyah Thalib al-Ilmi*, Mesir: Maktabah Asy-Syafi’iyah.
- Az-Zarnuji, Burhanul Islam, *Talim al-Muta’allim: Wasiat Imam Az-Zarnuji Terkait Adab, Akhlak, dan Metode Menuntut Ilmu*, Abu Hasamuddin (pen), 2022, Solo: Pustaka Arafah.
- Faizah, Silviana Nur, 2017, “Hakikat Belajar dan Pembelajaran” dalam Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah At-Thullab Vol. 1 No.2, 2017, Lamongan: Universitas Islam Lamongan.
- Ibrahim bin Ismail, Syaikh, *Syarah Ta’lim al-Muta’allim: Panduan Etika dan Metode dalam Menuntut Ilmu*, Umar Mujtahid (pen), 2022, Solo: Zamzam.
- Ibnu Manzhur, Muhammad bin Mukram bin Manzhur Abu Fadhl Jamaluddin Al-Anshari, *Lisaan al-‘Arab*, Kerajaan Saudi Arabia: Kementrian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Irsyad.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, 2022, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, Bogor: Pustaka at-Takwa.
- Jaya, Farida, 2020, “Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah dan Ta’dib” dalam Jurnal Tazkiya Vol. IX No.1, Januari-Juni 2020, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://www.kbbi.web.id/> diunduh pada tanggal 17 Juni 2023.
- Kathrine, Conia Prajna, 2020, *Implementasi Nilai Kitab Ta’lim al-Muta’allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, 2017, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik : Teori dan Praktik Untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru*, Surabaya: Kata Pena.
- Mahmudi, dkk., 2019, “Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah” dalam Jurnal Pendidikan Islam *Ta’dibuna* Vol.8 No.1, April 2019, Bogor: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor.
- Maktabah Syamilah, Aplikasi Perpustakaan Digital versi 3.59.
- Mappasiara, 2018, “Pendidikan Islam: Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya” dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. VII No.1, Januari-Juni 2018, Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Mariani, 2019, “Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik : Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim” dalam Jurnal Ilmiah

- Kependidikan dan Keagamaan Tarbiyah Darussalam Pendidikan Vol. 03 No. 04, Januari-Juni 2019, Kalimantan Selatan: IAI Darussalam.
- Mukhlisin, Bahrul Fahmi, 2022, *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Syaikh Az-Zarnuji*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Purbajati, Hafidz Idri, 2019, “Relevansi Kitab Ta’lim Muta’allim dengan Pendidikan Masa Kini: Tinjauan Faktor-Faktor Pendidikan”, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.1 No.1, Lumajang: STIS Miftahul Ulum Lumajang.
- Rizki, Lailatus, 2015, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Solikhah, Aminatus, 2020, *Adab Pelajar Dalam Kitab Hilyatu Talibi al- ‘Ilmi Karya Syekh Bakr bin ‘Abdullah Abu Zaid dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Taufiq, Imam Ahmad, 2018, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Yuliani, 2018, “Konsep Pendidikan Islam dan Barat” dalam *Jurnal Rausyan Fikr* Vol. 14 No.2, September 2018, Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Zubaidi, Abu Izzi Masmu’in, 2005, *Zaad as-Saalikin ila Riyadh al-Jannah*, Semarang: Madrasah Imam Ahmad bin Hambal.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



SUKIRNO, dilahirkan di Kabupaten Pemalang tepatnya di Dusun Karangsembung, Desa Jebed Selatan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang tanggal 17 Mei 1979. Anak ketiga dari empat bersaudara pasangan dari Bapak Soka dan Ibu Wijah.

Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 07 Jebed Selatan pada tahun 1991. Peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Taman dan lulus pada tahun 1994, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMUN 1 Pemalang dan lulus pada tahun 1997. Setelah lulus pendidikan sekolah menengah atas,

Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan Program Diploma III di Sekolah Tinggi Akunkansi Negara (STAN) Jakarta dan lulus pada tahun 2000. Peneliti melanjutkan pendidikan Strata 1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).